



**MITOS DALAM RITUAL LARUNG SESAJI BUMI
MASYARAKAT JAWA KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh

Eliya Pravita Sari

NIM 110210402020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2015



**MITOS DALAM RITUAL LARUNG SESAJI BUMI
MASYARAKAT JAWA KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Eliya Pravita Sari

NIM 110210402020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Kedua orang tuaku, yang senantiasa selalu ada dalam suka maupun duka, selalu setia mendampingi, memberikan dukungan, dan mendoakan ananda untuk meraih cita-cita.
- 2) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Berusaha, berdo’a dan berserah diri pada Pencipta”



* <http://www.mottocinta.dorar.info/2014/07/kumpulan-motto-hidup-pendek-dan-kata-kata.html?m=1>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eliya Pravita Sari

NIM : 110210402020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 September 2015

Yang menyatakan,

Eliya Pravita Sari

NIM 110210402020

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM RITUAL LARUNG SESAJI BUMI
MASYARAKAT JAWA KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Eliya Pravita Sari
NIM : 110210402020
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Lumajang
Tempat/Tanggal lahir : Probolinggo, 09 Juli 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd
NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo*” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 11 September 2015

Tempat : Ruang Sidang Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd
NIP. 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780506 200312 2 001

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 199512 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP 19540501 198303

RINGKASAN

Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo; Eliya Pravita Sari; 110210402020; 2015; 62 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos dalam ritual larung sesaji bumi adalah mitos yang menceritakan tentang *Dewi Lanjar*. Ceritanya bersifat unik karena bercerita tentang sosok makhluk yang bersifat abstrak atau ghaib yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai penguasa Laut Utara. Mitos tersebut dipercaya dan dihormati dengan cara melakukan ritual larung sesaji bumi. Ritual larung sesaji bumi selalu dilakukan setiap tahun karena masyarakat Jawa Kota Probolinggo menganggap bahwa ritual tersebut adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Mitos dalam ritual larung sesaji bumi juga mempunyai nilai-nilai budaya yang berguna bagi kehidupan masyarakat Jawa Kota Probolinggo. Mitos dalam ritual larung sesaji bumi hanya diketahui oleh para tetua (sesepuh). Oleh karena itu, pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi dilakukan secara turun-temurun dari pewaris kepada ahli warisnya yang ditentukan dengan beberapa kriteria tertentu. Pewarisan ini dilakukan melalui ujian-ujian yang bersifat *wadhi* (rahasia). Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pada penelitian ini adalah (1) wujud mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, (2) nilai budaya dalam mitos ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, (3) cara pewarisan mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, (4) pemanfaatan mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo.

Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Lokasi penelitian berada di Jln. Ir. H. Juanda No 27 kelurahan Tisnonegaraan Kota Probolinggo. Sasaran dalam penelitian ini adalah mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo. Data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai mitos dalam ritual larung sesaji bumi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai pengetahuan luas tentang mitos dalam ritual larung sesaji bumi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan ada tiga proses, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini adalah wujud mitos dalam ritual larung sesaji bumi yang berupa cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan (mite). Dalam hal ini, masyarakat Jawa di Kota Probolinggo memiliki kepercayaan terhadap *Dewi Lanjar* (penguasa Laut Utara). Adapun rangkaian acara ritual larung sesaji bumi terdiri dari pembuatan sesaji, acara seremonial, *kirab sesaji*, dan pelarungan *gethek*. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos ritual larung sesaji bumi yakni (1) nilai religius seperti ketaatan manusia terhadap Tuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo dengan selalu berdoa saat akan memulai kegiatan, salah satunya saat pelaksanaan ritual larung sesaji bumi; (2) nilai kepribadian seperti keikhlasan dan ketaatan masyarakat Jawa Kota Probolinggo ditunjukkan saat masyarakat dengan ikhlas menyiapkan berbagai macam sesaji dalam pelaksanaan ritual larung sesaji bumi; (3) nilai sosial seperti gotong-royong dan tanggung jawab dalam hal membantu proses pelaksanaan ritual larung sesaji bumi. Cara pewarisan mitos dalam ritual larung sesaji bumi dilakukan secara turun-temurun dari pewaris kepada ahli waris yang ditentukan dengan beberapa kriteria dan ujian tertentu. Mitos dalam ritual larung sesaji bumi dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Cerita *Dewi Lanjar* nantinya dapat digunakan oleh Guru sebagai sumber cerita rakyat dalam pembelajaran sastra.

Kesimpulan dalam penelitian ini: (1) wujud mitos dalam ritual larung sesaji bumi berupa cerita narasi tentang *Dewi Lanjar*, (2) nilai budaya dalam mitos ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo adalah nilai religiusitas, kepribadian, dan sosial, (3) cara pewarisan mitos dalam ritual larung sesaji bumi dilakukan secara turun-temurun dari pewaris kepada ahli waris dengan beberapa kriteria dan ujian tertentu, (4) pemanfaatan mitos dalam ritual larung sesaji bumi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah sebagai sumber cerita rakyat. Saran dalam penelitian ini: (1) bagi peneliti lain yang serupa, disarankan dapat melakukan penelitian dari segi yang lain; (2) bagi guru Bahasa Indonesia di SMA, cerita *Dewi Lanjar* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (3) bagi mahasiswa FKIP Universitas Jember, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang ritual larung sesaji bumi sebagai salah satu budaya yang dimiliki oleh Kota Probolinggo.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul **Mitos dalam Ritual Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo** dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 3) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang banyak berperan dalam masa studi saya;
- 7) staf Tata Usaha di lingkungan FKIP Universitas Jember atas segala kemudahan yang telah diberikan;

- 8) staf UPT Perpustakaan Universitas Jember atas segala bantuan dan yang diberikan bagi penyusun dalam mencari referensi untuk proses penyusunan skripsi ini;
- 9) masyarakat kelurahan Tisnonegaran Kota Probolinggo yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber bagi penyusun dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 10) kedua orang tuaku tercinta yang selalu menyertai perjalanan hidupku dengan doa dan kasih sayangnya. Terima kasih telah menjadi pelita dalam hidupku;
- 11) dua saudaraku, Richa Paramitha E. W dan Muhajirin Alhaq yang selalu mengisi hari-hariku dengan coretan beribu warna dalam dinding-dinding rumah;
- 12) seluruh Keluarga Besarku di Probolinggo dan Lumajang yang selalu memberikan bantuan kepada ananda dalam bentuk materi maupun dukungan moril demi kesuksesan ananda;
- 13) sahabatku, Ida Agustina dan Nia Miasari yang selalu bersama untuk mencapai kesuksesan. Terima kasih pula karena kalian sudah menjadi sahabat yang baik. Kebersamaan kita membuatku dapat merasakan indahnya persaudaraan;
- 14) teman karibku, dika, rizal, wika, tata yang selalu meberikan keceriaan dengan kegilaan yang mereka buat. Tanpamu kenangan yang aku punya takkan pernah lengkap.
- 15) teman-teman PBSI Angkatan 2011 yang telah berjuang bersama, memberikan semangat dan doa serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala kenangan yang telah kalian berikan;
- 16) keluarga besar kost “Pondok Anugrah”, fepri teman sekamarku yang selalu setia mendengarkan curhatanku dan menemani hari-hariku, istin, ari, putri, febi, mbak yani dan tari yang selalu menghiburku dan teman-teman lainnya

yang selalu mewarnai hidupku dengan canda tawanya. Kebersamaan kita benar-benar membuat tali persaudaraan semakin erat;

- 17) seluruh guru-guruku dari TK sampai SMA yang senantiasa memberikan ilmunya kepadaku sebagai bekal di masa depan;
- 18) seluruh pihak yang ikut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 01 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Kajian Etnografi	10
2.3 Gambaran Dasar Folklor	11
2.2.1 Konsep Dasar Folklor	11
2.2.2 Ciri-Ciri Folklor	12
2.2.3 Bentuk- Bentuk Folklor	12

2.4 Mitos	13
2.4.1 Pengertian Mitos	13
2.4.2 Jenis-jenis Mitos	14
2.4.3 Wujud Mitos	15
2.4.4 Pewarisan Mitos	17
2.5 Nilai Budaya	19
2.5.1 Nilai Religius	20
2.5.2 Nilai Kepribadian	21
2.5.3 Nilai Sosial	21
2.6 Masyarakat Jawa Probolinggo	22
2.7 Mitos sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	22
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Sasaran Penelitian	27
3.4 Data dan Sumber Data	27
3.4.1 Data	27
3.4.2 Sumber Data	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.7 Instrumen Penelitian	32
3.8 Prosedur Penelitian	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Wujud Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo	34
4.2 Nilai Budaya dalam Mitos Ritual larung sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo	40
4.2.1 Nilai Religius	41

4.2.2 Nilai Kepribadian	44
4.2.3 Nilai Sosial	47
4.3 Cara Pewarisan Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo	50
4.4 Pemanfaatan Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	53
BAB 5. PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
E.1 Gambar Sayur dan Buah-buahan.....	85
E.2 Kepala Sapi	85
E.3 Pisang Tundunan.....	86
E.4 Bebek	86
E.5 Burung Dara	87
E.6 Kelopo Jajangan	87
E.7 Ubo Rampe Pawon	88
E.8 Polo Kesimpar-kesimpir	88
E.9 Polo Pendem.....	89
E.10 Sego Bolong	89
E.11 Kirab sesaji	90
E.12 Pembacaan Doa Oleh Mbah Guco.....	90
E.13 Pelarungan <i>Gethek</i>	91
E.14 Kesenian Reog.....	91
E.15 Kesenian Tari Jaran Bodhag.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	63
B. Instrumen pemandu Pengumpul Data	64
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	65
D. Instrumen Analisis Data	66
E. Dokumentasi	86
F. RPP.....	94
G. Pengembangan Materi Pembelajaran Sastra (Cerita Rakyat).....	99
H. Peta Lokasi Penelitian	102
I. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	103
J. Autobiografi.....	105

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya perbedaan latar belakang pada masyarakat menyebabkan timbulnya keanekaragaman budaya. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Menurut Spradley (dalam Moelong, 2001:13), “Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku. Kebudayaan merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, karena kebudayaan merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Koentjaraningrat (2003:74) mengatakan, “Wujud dalam sebuah kebudayaan adalah *artifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan.”

Danandjaja (1998) menyatakan, “Salah satu bentuk kebudayaan adalah folklor. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.” Folklor dan kebudayaan memiliki perbedaan yang terletak pada cara pewarisannya. Cara pewarisan folklor dilakukan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Folklor mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Salah satunya yaitu mitos. Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan keberadaan mitos. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik, yang mengandung aksi, peristiwa dan juga berisi konflik kehidupan.

Menurut Sukatman (2011:10) di Indonesia, berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut antara lain, (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Probolinggo sebagai salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya merupakan daerah yang masyarakatnya terdiri dari suku Jawa dan Madura, serta turunan dari keduanya yang biasa disebut sebagai masyarakat *Pendalungan*. Sebagian masyarakat Kota Probolinggo terutama masyarakat Jawa masih ada yang percaya terhadap mitos-mitos tertentu, salah satunya yaitu mitos terhadap *Dewi Lanjar* (penguasa Laut Utara). Mitos tersebut dipercaya dan dihormati dengan cara melakukan ritual larung sesaji bumi. Ritual larung sesaji bumi dilakukan pada tanggal 4 Jawa bulan Suro. Ritual ini selalu dilakukan setiap tahun karena masyarakat Jawa Kota Probolinggo menganggap bahwa ritual tersebut adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Hal itu membuktikan bahwa mitos terhadap *Dewi Lanjar* sangat dipegang teguh oleh masyarakat.

Ritual larung sesaji bumi di kota Probolinggo memiliki perbedaan dengan larung sesaji bumi pada umumnya karena pada dasarnya budaya dan adat setiap daerah berbeda. Hal ini bisa dilihat pada kepercayaan yang dihormati masyarakat dan juga serangkaian acara dalam ritualnya. Banyuwangi sebagai salah satu daerah yang juga melaksanakan ritual larung Sesaji Bumi merupakan daerah yang sebagian masyarakatnya mempercayai mitos terhadap *Nyi Roro Kidul* sebagai penguasa Laut Selatan. Rangkaian acara pada ritualnya terdiri dari malam tasakuran, ider bumi dan upacara pelepasan sesaji. Bagi sebagian masyarakat Jawa Kota Probolinggo, ritual larung sesaji bumi tidaklah hanya sebagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. Ritual larung Sesaji Bumi juga digunakan sebagai media komunikasi, penyuluhan dan pendidikan.

Uniknya di dalam rangkaian acara proses ritual larung Sesaji Bumi di Kota Probolinggo juga ada pertunjukan reog dan tarian jaran bodhag sebagai salah satu tarian khas Kota Probolinggo, hal ini bertujuan untuk mengenalkan budaya yang dimiliki oleh Kota Probolinggo sehingga acara ritual larung Sesaji Bumi ini banyak diminati oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar Kota Probolinggo. Selain itu, salah satu sesaji yang disiapkan berupa kepala sapi adalah hasil dari menyembelih hewan sapi yang dilakukan sendiri oleh masyarakat yang melaksanakan ritual, jadi bukan hanya kepala sapi yang diikutsertakan dalam sesaji tapi juga organ dalam dari hewan sapi tersebut. Salah satu sesaji ini adalah jenis sesaji yang wajib ada.

Ritual ini merupakan tradisi wajib bagi masyarakat Jawa Kota Probolinggo dan sudah menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya, oleh karena itu masyarakat mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kota Probolinggo, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo. Adanya ritual larung Sesaji Bumi ini dapat menjadikan Kota Probolinggo sebagai destinasi budaya yang dapat menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan bentuknya, Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi termasuk ke dalam folklor sebagian lisan, hal ini dikarenakan mitos dalam ritual larung sesaji bumi terdiri dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur kelisanan dalam mitos ritual larung sesaji bumi adalah cerita tentang *Dewi Lanjar* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat kota Probolinggo secara luas. Cerita dibalik mitos tersebut hanya diketahui oleh para tetua (sesepuh) dan sebagian masyarakat yang masih mempercayainya, sedangkan masyarakat generasi muda masih banyak yang tidak mengetahuinya. Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi ini merupakan cerita rakyat yang tidak lagi dikenal siapa pengarangnya karena dianggap sebagai milik masyarakat yang mendukungnya. Mengingat hal tersebut maka penelitian ini akan memaparkan tentang wujud mitos yang berupa unsur kelisanan dalam ritual larung Sesaji Bumi yang dipercaya oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo.

Melalui mitos, manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang nilai, hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Adanya mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi membuat mitos tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat yang meyakini. Salah satunya adalah nilai sosial yang tercermin dalam sikap kegotongroyongan pada masyarakat. sikap ini ditunjukkan saat masyarakat melaksanakan ritual larung Sesaji Bumi. Dengan semangat gotongroyong masyarakat saling bahu-membahu bekerjasama membentuk panitia kegiatan demi lancarnya rangkaian acara pada proses ritual tersebut. Selain itu, masyarakat juga bergotong royong saat membuat sesaji dan memasukkan sesaji tersebut ke dalam *gethek* untuk dilepas ke tengah laut. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memaparkan tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam mitos ritual larung Sesaji Bumi.

Dengan menyadari pentingnya mitos, maka perlu adanya usaha untuk tetap melestarikannya agar tidak punah (hilang). Berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk lisan. Pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi dilakukan secara *continue* (berlanjut) dari pewaris (sesepeuh) kepada ahli warisnya, dengan kata lain cara pewarisan mitos ini dilakukan dengan sistem turun-temurun. Adanya ritual larung Sesaji Bumi yang dilaksanakan setiap tahun membuktikan bahwa hingga saat ini mitos tersebut masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat yang mempercayainya. Namun, sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwa ritual tersebut hanya dilakukan begitu saja tanpa ada makna tertentu. Banyak sebagian masyarakat yang masih belum tahu tentang mitos dalam ritual larung sesaji. Oleh karena itu, untuk mengetahui cara pelestarian mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat jawa kota Probolinggo, penelitian ini akan memaparkan bagaimana mitos tersebut dilestarikan oleh pemiliknya.

Dalam bidang pendidikan khususnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia, mitos yang diteliti perlu dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra tentang

cerita rakyat. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar tentang nilai-nilai kebijakan lokal, siswa dapat belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta siswa bisa belajar dari sastra yang bersifat kultural dan kemudian bisa digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Selain itu, materi pembelajaran ini juga sesuai dengan kurikulum KTSP dengan Standar Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Pemanfaatan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan paparan di atas, penulis mengangkat judul **“Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo”** yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang mitos yang ada di balik ritual larung Sesaji Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo?
- 2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya dalam mitos ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo?
- 3) Bagaimanakah cara pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo?

- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo.
- 2) Kandungan nilai budaya dalam mitos ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo.
- 3) Cara pewarisan atau penyebaran mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang mitos bagi masyarakat Jawa dan para pembaca pada umumnya.
- 2) Dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti selanjutnya yang juga mengkaji mitos dari segi yang lain.
- 3) Dapat menjadi sumber informasi bagi guru dalam melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA.
- 4) Dapat menjadi sumber informasi bagi lembaga terkait, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo sehingga Pemerintah Kota Probolinggo bisa lebih mengenal mitos yang ada dalam masyarakat Jawa

sebagai salah satu aset budaya dalam Kota Probolinggo yang merupakan warisan dari para leluhur dan harus dijaga.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian penelitian ini, berikut dipaparkan definisi operasional dari istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah cerita suci tentang kepercayaan rakyat yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan.
- 2) Larung Sesaji Bumi adalah tradisi/kebiasaan masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur yang mereka terjemahkan dengan memberikan sesuatu (sesaji) kepada penguasa (contoh: penguasa laut) dengan cara dihanyutkan/dilepas/dilarung. Dalam hal ini, larung Sesaji Bumi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah larung Sesaji Bumi yang ada di Kota Probolinggo.
- 3) Nilai budaya adalah konsep abstrak yang hidup dalam pikiran manusia mengenai apa yang penting dan bernilai dalam kehidupan sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai budaya yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial.
- 4) Pewarisan mitos adalah cara penyebaran atau pewarisan mitos kepada penerusnya atau generasi berikutnya. Cara pewarisan mitos yang digunakan dalam penelitian ini adalah pewarisan dengan sistem turun-temurun dari generasi satu kepada generasi berikutnya.
- 5) Pemanfaatan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah digunakannya mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan Standar

Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi 1) kajian etnografi, 2) gambaran dasar folklor, 3) mitos, 4) nilai budaya, 5) masyarakat Jawa Kota Probolinggo, dan 6) materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang mitos dalam ritual yang relevan dilakukan oleh Widya Wulandari dengan judul "*Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi: Kajian Etnografi*". Penelitian tersebut membahas tentang mitos yang ada di dalam upacara petik laut di Muncar Banyuwangi. Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) wujud mitos dalam upacara petik laut yang berupa narasi tentang *Nyi Roro Kidul* sebagai penguasa Laut Selatan, (2) kandungan nilai budaya dalam upacara petik laut, (3) fungsi mitos dalam upacara petik laut bagi masyarakat madura di Muncar, dan (4) pengaruh mitos dalam upacara petik laut masyarakat Madura di Muncar terhadap kehidupan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang mitos. Perbedaannya adalah objek penelitian yang tidak sama, terdapat penjelasan tentang kandungan nilai budaya yang berfokus pada nilai religius, nilai kepribadian, dan nilai sosial; cara pewarisan mitos serta pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian tentang mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengkaji dengan penekanan pada narasi mitosnya.

2.2 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yakni bangsa atau suku bangsa dan *Graphain*, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Etnografi yang akhirnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari.

Etnografi merupakan model penelitian yang khas. Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Hal ini sejalan dengan konsep Marvin Harris bahwa kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial (Endraswara, 2006:51). Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Menurut Spradley (dalam Endraswara, 2006:52), “Etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.”

Jadi, etnografi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara hidup atau perilaku manusia serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur budaya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi yang dipercaya oleh masyarakat Jawa Kota

Probolinggo yang mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat dalam hal ini yang berkaitan dengan kebudayaan yakni kegiatan ritual larung Sesaji Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo.

2.3 Gambaran Dasar Folklor

2.3.1 Konsep Dasar Folklor

Istilah *folklor* merupakan bentuk majemuk dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1-2), “*Folk* adalah sekelompok orang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, sedangkan *lore* adalah sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.” Jadi, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Folklor disebut juga budaya lisan atau tradisi lisan karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan.

Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) mengungkapkan, “Tanpa kelisanan, suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.” Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4), “Tradisi lisan dan folor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Istilah tradisi lisan dan folor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi lisan merupakan bentuk tradisi yang murni lisan dengan penuturannya dilakukan secara lisan”

Pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa banyak sekali dijumpai cerita-cerita yang oleh mereka dianggap suci. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik berupa upacara adat, selamatan, cerita rakyat, dan yang diyakini masyarakat memiliki nilai-nilai di dalamnya dan perlu dilestarikan, serta cara penyebarannya turun-temurun dan disebarakan dari mulut ke mulut. Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi yang dipercaya masyarakat Jawa Kota Probolinggo merupakan salah satu bentuk folklor karena disebarakan dan dituturkan secara turun temurun melalui lisan.

2.3.2 Ciri-Ciri Folklor

Folklor berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yaitu 1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat dan alat bantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya, 2) folklor bersifat *tradisional*, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standard, 3) folklor bersifat anonim, 4) folklor ada dalam varian atau versi yang berbeda, 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, 6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif tertentu, 7) folklor menjadi milik bersama suatu kolektif tertentu, dan 8) folklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan spontan (Danandjaja, 2002:3-4).

Berdasarkan ciri-ciri di atas, ciri yang mendasar dari folklor yaitu cara penyebarannya secara lisan atau dari mulut ke mulut dan merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah menjadi kepercayaan dan diakui oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat tertentu. Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi di Kota Probolinggo ini merupakan salah satu bentuk folklor karena dituturkan dan disebarakan melalui lisan.

2.3.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor mempunyai beragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya, Brunverd (dalam Sukatman, 2009:6) menggolongkan folklor menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan (*verbal folklor*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti, peribahasa dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, syair, gurindam, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) pesta rakyat. Contoh folklor sebagian lisan adalah mitos dalam ritual larung sesaji. Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yaitu folklor bukan lisan non-material dan folklor bukan lisan material. Bentuk folklor material antara lain: (a) arsitektur rakyat, misal rumah adat, (b) kerajinan tangan, misal aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan, minuman tradisional dan obat-obatan tradisional. Adapaun folklor yang bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional. (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan musik rakyat (Sukatman, 2009:6).

Dari beberapa uraian di atas, mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo termasuk ke dalam folklor sebagian lisan. Hal ini disebabkan karena mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi terdapat unsur lisan dan unsur bukan lisan.

2.4 Mitos

2.4.1 Pengertian Mitos

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat

diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan wayang (Peursen, 1985:37). Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa, atau antardewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik-menarik antara kekuatan baik dan jahat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain (Nurgiyantoro, 2005:172-173).

Kenyataan bahwa mitos muncul pada tiap masyarakat dan atau kultur berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak diketahuinya. Mitos hadir untuk memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang digunakan mengatur kehidupan. Oleh karena itu, pada awalnya mitos dipandang sebagai sesuatu yang keramat kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun yang dapat memberi makna dan nilai dalam kehidupan (Nurgiyantoro, 2005:173).

Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Jadi, berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinannya terhadap mitos (Nurgiyantoro, 2005:173-174).

Mitos merupakan cerita tentang sesuatu hal yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau, namun sebenarnya tidak selalu benar terjadi. Mitos ini biasanya dipegang teguh oleh masyarakat yang mempercayainya dan menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Memiliki mitos dapat dipandang sebagai kebanggaan, kebanggaan masyarakat bahwa mereka mempunyai cerita

sejarah masa lalu yang dalam banyak hal dipandang sebagai wujud kebesaran, dan kini dipandang sebagai salah satu bentuk identitas bangsa.

2.4.2 Jenis-jenis Mitos

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan, “Mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (view of world) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.”

Lebih lengkap dari penjelasan tersebut, Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) menjelaskan, “Mitos dikelompokkan menjadi enam. (1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada.” Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. (2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan sarana yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. (3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos nama desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung. (4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilanjutkan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia. (5) mitos antropogenik, yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. (6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia.

Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005:175-178) membedakan mitos ke dalam 3 jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu 1) mitos penciptaan (*creation myths*) adalah mitos yang menceritakan atau menjelaskan awal mula terjadinya sesuatu. Mitos jenis ini merupakan bagian dari cerita rakyat berupa cerita tentang

asal-usul seperti cerita bagaimana kejadian dunia, manusia, binatang, dan lain-lain; 2) mitos alam (*nature myths*) adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat naluriah seperti formasi bumi, perbintangan, perubahan cuaca, dan karakteristik bintang; 3) mitos kepahlawanan (*hero myths*) merupakan mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar manusia, misalnya kisah hidup Nyi Roro Kidul (Ratu Laut Selatan).

2.4.3 Wujud Mitos

Menurut Sukatman (2011:10) di Indonesia, berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut antara lain, (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Sukatman (2011:10) mengelompokkan ciri-ciri dan contoh dari masing-masing bentuk mitos ke dalam tabel berikut.

Tabel 2.1

Bentuk-bentuk Tradisi Lisan yang Biasa Berhibrida dengan Mitos

No	Bentuk Tradisi Lisan	Karakteristik Utama	Contoh
1	Sage, Hikayat	Berisi cerita fiksi dan sejarah tercampur.	Babad Tanah Jawa Hiyakat Amir Hamzah
2	Mite	Berisi cerita tentang kepercayaan masyarakat tentang makhluk gaib dan mistik.	Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan) Ki Ageng Selo (Penguasa Petir)

3	Fabel	Berisi cerita binatang yang bermakna filosofis.	Cerita Kancil, Gajah Belaru (Mirip Timun Emas).
4	Legenda	Berisi asal-usul suatu tempat.	Cerita Roro Anteng dan Joko Seger (Gunung Tengger). Cerita Sangkuriang (Gunung Tangkupan Perahu).
5	Dongeng	Cerita fiksi tentang dewa, raja, manusia setengah dewa, dan manusia yang bermakna filosofis.	Cerita Dewi Sri, Cerita Joko Tarub.
6	Epos	Cerita kepahlawanan para raja dan kesatria.	Cerita Wayang: misalnya Baratayuda
7	Kepercayaan rakyat	Berisi larangan atau pantangan yang harus dihindari oleh manusia, jika dilanggar dapat mendatangkan petaka.	Pepali Jawa, misalnya: Jangan makan daging brutu ayam, nanti akan membuat kita jadi pelupa.
8	Serat	Berisi cerita awal penciptaan alam raya dan bumi. Berupa narasi-puitis (prosa liris).	“Serat Manik Maya” dalam mitologi Jawa. “Serat Dzat Sejati”.
9	Puisi/Nyanyian rakyat	Berisi fragmen atau bagian ajaran; bagian nilai tertentu dari mitologi.	Tembang Macapat
10	Ungkapan rakyat (Peribahasa)	Ungkapan filosofis, yang merupakan butir-butir nilai mitologis tertentu.	“Srengenge pinepe”. (Matahari dijemur). Suatu ibarat bahwa manusia juga mempunyai unsur panas (api) karena manusia juga terbuat dari api.

11	Mantra	Doa-doa klasik yang bermuatan nilai mitologis, nilai religiusitas, dan bernilai seni.	Mantra tingkeban, mantra sirep, mantra Jaran Goyang.
12	Pertanyaan tradisional (teka-teki)	Tebak-tebakan simbolik yang bermuatan nilai filosofis atau ajaran hidup.	“Sak njerone badan ono tulis, yen ora wewruh rusak agamane, opo? Jawab: Di dalam badan manusia ada takdir, kalau tidak percaya keimanannya lemah/rusak.

Berdasarkan uraian jenis-jenis mitos di atas, mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi termasuk dalam wujud mitos sekunder. Mitos tersebut berpadu dengan tradisi lisan lainnya seperti mite.

2.4.4 Pewarisan Mitos

Mitos merupakan salah satu jenis sastra tradisional, yaitu suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan (Nurgiyantoro, 2005:163). Pada masa lalu, sebelum masyarakat mengenal tulisan, satu-satunya cara yang paling efektif untuk berekspresi adalah secara lisan. Ekspresi lisan dilakukan dengan cara bercerita atau dinyanyikan secara lisan dihadapan sekelompok masyarakat pendukungnya pada waktu tertentu (Nurgiyantoro,2005:164).

Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi merupakan termasuk dalam tradisi sebagian lisan karena terdiri dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Untuk memahami dimensi kelisanan dalam suatu tradisi lisan diperlukan teori kelisanan. Masa kelisanan adalah suatu periode waktu dimana manusia masih menjalani kehidupannya dengan serba lisan. Kelisanan bersifat dinamis dari waktu ke waktu,

oleh karena itu menurut Ong (dalam Sukatman, 2009:9) mengatakan “Kelisanan mengalami perkembangan dari kelisanan primer ke kelisanan sekunder.”

Ong (dalam Sukatman, 2009:9) menjelaskan, “Kelisanan primer mempunyai ciri-ciri (1) aditif, yaitu gaya penuturannya disesuaikan dengan pendengarnya, (2) agregatif, yakni menggunakan ungkapan yang bersifat menyatukan kelompok (kolektif) tertentu. Misalnya dalam budaya lisan Jawa menggunakan kata “sedulur”, (3) redundan atau “copio”, yaitu menggunakan ungkapan yang diulang-ulang dan terasa berlebihan yang tujuannya untuk memudahkan pemahaman dan tetap diingat, (4) konservatif, yakni memegang teguh nilai tradisional sebagai cara untuk mempertahankan tradisi lama yang dianggap bernilai tinggi, (5) dekat dengan kehidupan manusia, (6) agonistik, yakni menjaga agar pengetahuan dan tradisi tetap kompetitif dan mampu bersaing dengan pengetahuan dan tradisi baru, (7) empatetis-partisipatori, yakni belajar atau mengetahui dalam tradisi lisan berarti terlibat langsung, menghormati, dan membentuk kesadaran bersama, (8) homostatik, artinya masyarakat budaya lisan berupaya membangun keseimbangan hidup, (9) situasional, bahwa dalam masyarakat budaya lisan konsep-konsep yang berlaku lebih bersifat khas sesuai dengan situasi masyarakat setempat dan kurang abstrak. Selain kelisanan primer, kelisanan sekunder juga mempunyai ciri-ciri yaitu (1) kehidupan manusia telah mengenal tulisan, (2) budaya lisan merambah melalui media, seperti media cetak, radio, dan televisi, (3) kegiatan kelisanan tidak lepas dari budaya tulis, tanpa budaya tulis (keberaksaraan) kelisanan dalam produksi radio dan televisi tidak akan berjalan baik.

Kelisanan primer ada pada era lisan murni yang dominan terjadi pada masa dahulu. Pada perkembangannya, era lisan murni telah berkembang ke era lisan yang didukung manuskrip (era tulis tradisional) yang masih ada pada masa sekarang dan mungkin juga pada masa yang akan datang. Era manuskrip merupakan masa peralihan memasuki kelisanan sekunder. Kelisanan sekunder terus berkembang yang ditandai dengan budaya tulis modern berupa percetakan dan hadirnya teks elektronik seperti dalam internet yang dikenal dengan istilah hiperteks (Sukatman, 2009:11).

Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi merupakan mitos yang diwariskan secara turun-temurun dari lisan ke lisan. Oleh karena itu, ceritanya dapat berubah-

ubah dan bervariasi meskipun berangkat dari cerita yang sama. Dalam pewarisan mitos tersebut Mitos diwariskan dengan tujuan agar keberadaannya tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo disebarkan dengan menggunakan sistem turun temurun, artinya mitos tersebut disebarkan dan dituturkan oleh generasi satu kepada generasi penerusnya. Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi diwariskan dari sesepuh (tetua) langsung kepada ahli waris yang ditunjuk oleh sesepuh. Ahli waris dipilih berdasarkan ketentuan-ketentuan tertentu oleh sesepuh adat.

Pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi mengalami proses peralihan dari kelisanan primer ke kelisanan sekunder. Pada jaman dahulu mitos hanya dituturkan dengan cara bercerita yang dilakukan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, namun sekarang pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi memasuki era kelisanan sekunder yang budaya lisannya merambah melalui media, seperti media cetak maupun elektronik. Hal ini terlihat pada kegiatan pendokumentasian ritual larung Sesaji Bumi berupa video maupun foto (gambar). Dengan menggunakan media elektronik tersebut kegiatan pewarisan mitos akan berjalan dengan baik. Selain itu, tujuan pendokumentasian tersebut untuk melestarikan budaya atau tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa Kota Probolinggo agar tidak punah.

2.5 Nilai Budaya

Nilai adalah hal-hal yang berguna bagi manusia, dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggapi sebuah fenomena yang ada dalam masyarakat. Menurut Lasyo (dalam Setiadi dkk, 2006:117), “Nilai bagi manusia merupakan landasan/motivasi dalam segala tingkah laku/perbuatannya.” Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dan seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman, 2005:35). Nilai merupakan gabungan

semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu (Ranjabar, 2006:109).

Nilai budaya yang ada di dalam masyarakat ialah sebagai konsep yang mempengaruhi perilaku berhubungan dengan kedudukan manusia dan alam. Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia. Apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku kepada setiap warga masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Nilai budaya mampu mengenalkan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat kepada orang lain atau masyarakat lain. Keunikan dan keberagaman makna yang tersirat dalam suatu budaya akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu.

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sukatman, 1992:15).

Keberagaman nilai di atas mempunyai cakupan arti yang begitu luas, oleh karena itu, secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut, terutama yang berkaitan dengan mitos dalam ritual larung sesaji bumi.

2.5.1 Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014:24). Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran

manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain (Mangunwijaya, 1988:12).

2.5.2 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian selalu melekat pada diri individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya karena pada dasarnya setiap individu itu unik. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) mengungkapkan, “Nilai kepribadian tersebut misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat, dan selera hidup”.

Dalam Foklor Indonesia banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih dan penderitaan. Nilai kepribadian yang terdapat dalam karya sastra sebagai cermin kenyataan yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, bisa pula disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat di antara sesama manusia. Jika mengatakan nilai kepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat.

2.5.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir dalam Purnani, 2014:25). Dalam konteks sastra Jawa, Suwondo dkk (dalam Purnani, 2014:25) menemukan nilai-nilai sosial seperti: bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya.

Sebagai salah satu bentuk nilai sosial, gotong royong selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Gotong royong merupakan suatu tindakan melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Nilai-nilai sosial ini sangat penting bagi kehidupan manusia, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari manusia lainnya.

Wellek dan Warren (dalam Purnani, 2014:25) mengatakan, “Karya sastra menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan kebenaran sosial.” Nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan, dan kepahlawanan merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat yang dapat mewakili jaman kapan ia diciptakan dan mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri. Sesuai yang dinyatakan Damono (dalam Purnani, 2014:25) sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri adalah kenyataan sosial.

2.6 Masyarakat Jawa di Probolinggo

Probolinggo adalah salah satu daerah atau wilayah yang termasuk dalam propinsi Jawa Timur. Dilihat dari segi suku, sebagian besar masyarakat kota Probolinggo merupakan suku Jawa dan suku Madura serta turunan dari keduanya yang biasa disebut masyarakat *pendalungan*. Sebagian besar masyarakat Jawa kota Probolinggo masih mempercayai adanya mitos-mitos tertentu. Hal ini ditandai dengan adanya kepercayaan (mitos) terhadap *Dewi Lanjar*, Penguasa Laut Utara. Mitos ini masih dipegang teguh oleh masyarakat dan dihormati dengan cara melakukan ritual larung Sesaji Bumi.

2.7 Mitos sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa sebagai alat

komunikasi, sedangkan pembelajaran sastra mengajak siswa untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Dengan adanya materi belajar yang disusun guru, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran menurut Santoso (dalam Arikunto, 1997:132) adalah:

- 1) Harus memperhatikan tujuan tertentu yang hendak dicapai melalui pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran yang bersangkutan. Materi pembelajaran yang harus selaras dengan:
 - a. Program pendidikan saat ini
 - b. Tingkat perkembangan peserta didik
 - c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. Kebutuhan dan kemampuan siswa
 - e. Keadaan masyarakat tempat sekolah yang bersangkutan
 - f. Keadaan lingkungan belajar siswa
- 2) Materi pembelajaran hendaknya mudah digunakan oleh pihak yang bersangkutan.
- 3) Bahan disajikan dalam kurikulum; dan
- 4) Materi itu tidak terbatas pada penyelesaian pendidikan di lembaga yang bersangkutan saja, melainkan bahan yang dapat digunakan dalam keseluruhan hidup peserta didik.

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos merupakan sesuatu yang diyakini suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Mitos dalam ritual larung sesaji bumi merupakan mitos yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa di Kota Probolinggo. Oleh karena itu, mitos dalam ritual larung sesaji bumi dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat pada kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar yang ada pada Kurikulum KTSP berikut.

Standar kompetensi : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

Kompetensi dasar : 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Indikator :

1. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
2. Menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat
3. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup: 1) rancangan dan jenis penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) sasaran penelitian 4) data dan sumber data; 5) teknik pengumpulan data; 6) analisis data; 7) instrumen penelitian; dan 8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan rancangan dan jenis penelitian kualitatif etnografi. Menurut Moleong (2011:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial (Gunawan, 2014:85). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Jenis penelitian ini adalah etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2006:50-51). Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui sehingga dapat berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Hal ini sejalan dengan konsep Marvin Harris (dalam

Endraswara, 2006:51) mengatakan, “Kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial.” Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Menurut Spradley (dalam Endraswara, 2006:52), “Etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.” Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik

Ritual larung Sesaji Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo merupakan salah satu budaya Kota Probolinggo yang tak pernah ditinggalkan dan selalu dilakukan setiap tahunnya. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan secara deskriptif tentang tindakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo, terkait dengan ritual larung Sesaji Bumi. Penelitian ini memaparkan bagaimana wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, bagaimana cara pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, bagaimana kandungan nilai budaya dalam mitos ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, serta bagaimana pemanfaatan mitos ritual larung Sesaji Bumi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Ir. H. Juanda No 27 Kelurahan Tisnonegaran Kota Probolinggo. Peneliti melakukan wawancara kepada sesepuh adat (tetua) dan beberapa warga masyarakat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat di kelurahan Tisnonegaran inilah yang melakukan kegiatan ritual Larung Sesaji Bumi sehingga seluruh anggota masyarakat sudah pasti ikut terlibat dalam acara ritual.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada bagaimana wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi, kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos ritual larung Sesaji Bumi, cara pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti: dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.4.1 Data

Secara umum, data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain (Widoyoko, 2013:17). Data merupakan bahan mentah yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang dipilih berupa informasi penjelasan mengenai ritual larung Sesaji Bumi di Kota Probolinggo. Informasi tersebut meliputi bagaimana wujud mitos dalam ritual Larung Sesaji Bumi, kandungan nilai budaya dalam mitos ritual larung sesaji Bumi, dan cara pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi. Selain hasil wawancara, data juga diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto dan video pelaksanaan ritual larung Sesaji Bumi.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki kriteria

tertentu. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai wawasan luas tentang mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi. Dalam memilih informan, peneliti memiliki kriteria khusus yang penting untuk memperoleh data yang valid, meliputi 1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui tentang mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi, 2) berusia 45 tahun ke atas, 3) dapat berkomunikasi dengan baik, dan 4) sehat jasmani dan rohani. Para informan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Nama : Guco Bambang Suripono Suronoto (Mbah Guco)
Umur : 70 tahun
Kedudukan : Sesepeuh desa
Profesi : -
- 2) Nama : Yuyun
Umur : 30 tahun
Kedudukan : Masyarakat kelurahan Tisnonegaran
Profesi : Guru

Sumber data lainnya dalam penelitian ini adalah dokumen yang berupa gambar (foto) dan rekaman video proses ritual larung Sesaji Bumi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang perlu untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

1) Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2013:46). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan

agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan berperan serta (*participant observation*), dimana peneliti ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Data yang diperoleh adalah catatan mengenai ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa kota Probolinggo yang berhubungan dengan wujud mitos, kandungan nilai budaya, dan cara pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi.

2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau yang diwawancarai (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Widoyoko, 2013:40). Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial, baik yang terpendam maupun tampak. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas, dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan disampaikan secara tidak terstruktur, akan tetapi selalu berpusat pada pokok permasalahan.

3) Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Widoyoko, 2013:49). Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menganalisis benda-benda tertulis seperti buku, majalah, internet, dan video. Pada penelitian ini, dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) buku, yang isinya menunjang tentang mitos, 2) rekaman video dan foto proses ritual larung sesaji bumi, dan 3) Silabus Bahasa Indonesia SMA KTSP. Dokumen tersebut dapat

digunakan untuk menafsirkan data dan sebagai bukti untuk suatu pengujian. Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud mitos, kandungan nilai budaya, cara pewarisan mitos dalam ritual larung sesaji bumi serta pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Gunawan, 2014:209). Patton (dalam Moleong, 2001:103) menyatakan, bahwa analisis data adalah proses yang mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Analisis data merupakan suatu bagian terpenting dalam penelitian ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Masing-masing analisis akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (memuat

ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2) Penyajian Data

Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan proses mengemukakan data yang telah diolah. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lain kemudian disajikan dalam bentuk yang utuh. Penyajian data dalam hal ini harus sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, bagaimana kandungan nilai budaya dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, bagaimana cara pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, dan bagaimana pemanfaatan mitos ritual larung Sesaji Bumi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Data yang sudah diidentifikasi, kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah bagaimana rentetan peristiwa yang urut tentang wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, kandungan nilai budaya dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, cara pewarisan

mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo dan pemanfaatan mitos sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Ada juga yang menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo dalam Widoyoko, 2013:51). Oleh karena jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka instrumen yang paling utama adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan panduan wawancara, alat perekam, dan alat tulis sebagai penunjang.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan ada 3 tahap yaitu, (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

1) Tahap persiapan meliputi:

- a) Pemilihan dan penetapan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari fenomena atau masalah yang bisa dijadikan bahan penelitian dan bisa diangkat menjadi judul penelitian dengan atas dasar pertimbangan tertentu, kemudian judul tersebut diajukan kepada komisi dan dosen pembimbing untuk disetujui.
- b) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penyusunan rancangan penelitian yang terdiri dari bab 1, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan

definisi operasional. Kemudian bab 2 yang berisi tentang tinjauan pustaka, serta bab 3 yang berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan.

- c) Pengkajian bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini peneliti mencari sumber referensi atau buku-buku yang sesuai dengan masalah penelitian.

2) Tahap pelaksanaan meliputi:

- a) Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b) Menganalisis data sesuai dengan teori yang telah ditentukan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang sudah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.
- c) menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil data yang telah diolah.

3) Tahap penyelesaian meliputi:

- a) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- b) Pengadaan revisi laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembetulan atau perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- c) Penggandaan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penggandaan laporan penelitian yang nantinya akan diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari keseluruhan masalah yang diteliti, yaitu meliputi (1) wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, (2) kandungan nilai budaya dalam mitos ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, (3) cara pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, dan (4) pemanfaatan mitos ritual larung Sesaji Bumi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pembahasan ini berupa uraian deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

4.1 Wujud Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo

Ritual larung Sesaji Bumi adalah ritual adat yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo. Ritual ini sudah menjadi tradisi dan bahkan juga sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Jawa di Kota Probolinggo yang tidak boleh ditinggalkan. Ritual larung Sesaji Bumi mempunyai mitos di dalamnya yang dipercaya oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo. Mitos tersebut dipercaya dan dipegang teguh oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa wujud mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo adalah narasi yang menceritakan tentang *Dewi Lanjar*. Cerita ini mengandung unsur keyakinan (mite). Dalam hal ini, masyarakat Jawa di Kota Probolinggo memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap *Dewi Lanjar* (penguasa Laut Utara) sehingga masyarakat melaksanakan ritual larung sesaji bumi setiap tanggal 4 Jawa bulan Suro. Berikut cerita singkat tentang *Dewi Lanjar* yang didapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Probolinggo adalah sebagai berikut.

Diceritakan pada jaman dahulu di suatu tempat di Kota Pekalongan hidup seorang putri yang sangat cantik jelita yang bernama Dewi Rara Kuning. Adapun tempat tinggalnya masih belum diketahui dengan pasti.

Dalam hidupnya Dewi Rara Kuning mengalami penderitaan yang sangat berat, dalam usianya yang masih muda ia sudah menjadi janda. Suaminya meninggal dunia setelah beberapa waktu mereka menikah. Oleh karena itu, Dewi Rara Kuning terkenal dengan sebutan Dewi Lanjar (Lanjar sebutan bagi seorang perempuan yang ditinggal suaminya dalam usia muda dan belum mempunyai anak). Sejak ditinggal suaminya, hidup Dewi Lanjar sangat merana karena terus memikirkan suaminya. Hal yang demikian itu berjalan beberapa waktu lamanya, tetapi lama kelamaan Dewi Lanjar kembali berpikir tentang masa depannya. Maka dari itulah kemudian ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya pergi merantau sambil menangis hatinya yang sedang dirundung malang.

Sampailah perjalanan Dewi Lanjar di sebuah sungai yaitu sungai Opak. Di tempat itu ia bertemu dengan Raja Mataram bernama Mahapatih Singaranu yang sedang bertapa di atas air sungai itu. Dalam pertemuannya, Dewi Lanjar mengutarakan semua isi hatinya serta pula mengatakan bahwa ia tidak ingin menikah lagi. Mendengar curahan hati Dewi Lanjar, Mahapatih Singaranu merasa kasihan. Dinasehatinya Dewi Lanjar agar ia bertapa di Pantai Selatan dan menghadap Ratu Kidul. Setelah beberapa saat lamanya, mereka melanjutkan perjalanan masing-masing. Mahapatih Singaranu beserta patihnya melanjutkan bertapa di sungai Opak sedangkan Dewi Lanjar pergi ke arah selatan untuk menghadap Ratu Kidul.

Sesampainya di Pantai selatan, Dewi Lanjar mencari tempat untuk bertapa. Karena ketekunan dan keyakinannya akhirnya Dewi Lanjar bisa moksa (hilang) dan dapat bertemu dengan Ratu Kidul. Dalam pertemuan itu, Dewi Lanjar memohon untuk dapat menjadi anak buah Ratu Kidul, dan Ratu Kidulpun tidak keberatan. Suatu hari, Dewi Lanjar bersama jin-jin diperintahkan untuk mengganggu dan mencegah Raden Bahu yang sedang membuka hutan Gambiren, tetapi karena kesaktian Raden Bahu semua godaan dari Dewi Lanjar dan jin-jin dapat dikalahkan bahkan tunduk pada Raden Bahu. Karena Dewi Lanjar tidak berhasil menunaikan tugas maka ia memutuskan untuk tidak kembali ke Pantai Selatan, akan tetapi kemudian memohon ijin pada Raden Bahu untuk dapat tinggal di Pekalongan. Raden Bahu menyetujui permintaan Dewi

Lanjar, begitu pula Ratu Kidul. Dewi Lanjar diperkenankan untuk tinggal di Pantai Utara Jawa tengah terutama di Pekalongan.

Cerita tentang *Dewi Lanjar* juga dituturkan oleh Mbah Guco, sesepuh adat masyarakat Jawa di Kota Probolinggo berkaitan dengan pelaksanaan ritual larung sesaji bumi sebagai berikut:

Larung sesaji bumi ini adalah sedekah, sedekah berupa hasil bumi yang diberikan kepada Dewi Lanjar. Dewi Lanjar itu adiknya dari Kanjeng Ratu Kidul, yang katanya orang-orang itu adalah Nyi Roro Kidul yang menjadi penunggu Laut Utara, kalau Kanjeng Ratu Mas (Nyi Roro Kidul) itu penunggu Laut Selatan. Demi keselamatan Kota Probolinggo, kita memberikan sedekah yang berupa macam-macam sesaji hasil buminya masyarakat Kota Probolinggo. Sesaji itu dibawa ke pelabuhan lalu dilarung. Sesajinya semua dinaikkan ke dalam perahu lalu dibuang bersama dengan perahunya. Sebelum itu kita melakukan ritual tanggal 1 Suro, dan ini tiap tahun setiap bulan Suro. Tanggal 2 dan tanggal 3 itu kesenian, dan larungnya tanggal 4 Jawa. Dalam ritual larung sesaji bumi juga ada penampilan kesenian reog dan tarian jaran bodhag sebagai ikon Kota Probolinggo yang dijadikan hiburan untuk masyarakat. Sesudah sampai di pelabuhan, sesaji itu saya *ujubkan* (diberi doa), doanya menggunakan bahasa Jawa. Selesai berdoa, ada jenis sesaji yang berupa hewan unggas seperti burung merpati sepasang dilepas ke udara, bebek sepasang di lepas di laut, dan ayam sepasang dilepas di daratan yang semuanya itu dilakukan oleh pejabat Kota Probolinggo. Hal ini bertujuan untuk membuang sialnya pejabat. Bersamaan dengan itu, perahu juga dilepas, berangkat sudah. Sampai di tengah laut baru dilarung, siapa yang mengambil nanti terserah.

Kalau di Jawa Tengah (Yogyakarta) , ngelarung sesajinya di Pantai Selatan, karena dulu zaman Raja Mataram istrinya itu dari Pantai Selatan, Kanjeng Ratu Mas atau disebut Nyi Roro Kidul. Setiap orang yang menjadi Raja Mataram selalu beristrikan Nyi Roro Kidul untuk mendampingi supaya Kerajaan Mataram Selamat. Jadi, ritual larung sesaji bumi dilakukan sebagai persembahan untuk Nyi Roro Kidul agar wilayah Kerajaan Mataram terlindungi. Sedangkan ritual larung sesaji bumi di Kota Probolinggo bermula dari masyarakat yang didatangi sesosok wanita cantik yang meminta sesaji berupa kepala sapi dan kepala kambing. Setelah itu tiba-tiba sosok wanita tersebut hilang tanpa

jejak. Masyarakat percaya bahwa sosok wanita misterius itu adalah Dewi Lanjar yang merupakan penunggu Laut Utara. Hal ini juga berkaitan dengan keberadaan Kota Probolinggo yang termasuk kawasan Laut Utara sehingga masyarakat percaya bahwa sosok wanita misterius yang datang tersebut adalah Dewi Lanjar yang merupakan adik dari Nyi Roro Kidul (penguasa Pantai Selatan). Oleh karena itu, masyarakat melakukan ritual larung sesaji bumi sebagai persembahan untuk Dewi Lanjar agar wilayah Kota Probolinggo semakin makmur dan selamat. Selain itu ritual larung sesaji bumi juga dilakukan sebagai upaya mensyukuri anugrah Tuhan YME sehingga untuk hasil yang akan mendatang bisa lebih baik lagi.

Berdasarkan paparan cerita tentang *Dewi Lanjar* di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual larung sesaji bumi yang dilakukan masyarakat Jawa di Kota Probolinggo didasari oleh kepercayaan masyarakat terhadap *Dewi Lanjar* (penguasa Laut Utara). *Dewi Lanjar* juga dipercaya sebagai adik dari *Nyi Roro Kidul* (penguasa Laut Selatan). Dalam ritual larung sesaji bumi ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yakni (1) tahap persiapan, (2) kegiatan inti, dan (3) penutup yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Persiapan

a. Pembuatan sesaji

Sesaji adalah sajian atau sesembahan yang akan diberikan kepada makhluk halus. Sebelum larung Sesaji Bumi dilakukan, ritual diawali dengan terlebih dahulu membuat sesaji di kediaman keluarga sesepuh adat. Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh sesepuh untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga setempat yang dilakukan secara bergotong royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat sesaji, jadi mereka berlima sudah tahu apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji. Sesaji dimasak seluruhnya di kediaman keluarga sesepuh adat dengan memperhatikan aturan waktu untuk memasak yang ditentukan oleh sesepuh adat sesuai dengan perhitungan Jawa yang dipercaya, biasanya pagi sesudah

subuh. Jenis sesaji yang disiapkan kurang lebih sekitar 20 item, meliputi *buah-buahan, sayur-sayuran, pisang tundenan, kepala sapi, kepala kambing, kelopo jajangan, ayam, burung dara, bebek, jenang sengkala, baju kopohan, polo pendem, polo kemantung, polo kesimpar-kesimpir, tumpeng sempur, tumpeng brok, tumpeng rejeb, tumpeng pancawarna, sego bolong, ubo rampe pawon (peralatan rumah tangga), bubur abang putih, lawon, wedara (darah kepala sapi)*. Sesaji ini wajib ada, dan tidak boleh kurang. Dari berbagai sesaji ini, jenis sesaji unggas yang berupa ayam, bebek, dan burung dara tidak ikut dilarung melainkan dilepas, sedangkan sesaji yang lain dimasukkan ke dalam *gethek*. Semua sesaji yang disiapkan adalah sesaji yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan ada di lingkungan manusia.

b. Persiapan menuju Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP)

Sebelum berangkat menuju Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) untuk melakukan ritual larung Sesaji Bumi, terlebih dahulu melakukan persiapan di rumah keluarga sesepuh adat. Persiapan yang dilakukan yaitu meletakkan sesaji ke dalam kendaraan untuk diangkut ke Pelabuhan, serta berbagai perlengkapan kesenian reog dan jaran bodhag.

2) Inti dan penutup

a. Acara Seremonial

Acara seremonial ini merupakan acara yang berisi sambutan-sambutan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo. Acara seremonial ini tidak ada hubungannya dengan ritual larung Sesaji Bumi. Terlepas dari itu, acara seremonial ini hanya sebagai bentuk ucapan selamat datang kepada seluruh tamu undangan dan mengenalkan kepada para tamu bahwa ritual larung Sesaji Bumi adalah aset budaya yang dimiliki oleh Kota Probolinggo, karena pada saat itu tamu yang diundang adalah tamu-tamu dari luar daerah seperti Dinas Pariwisata Provinsi Jatim.

b. Kirab sesaji

Setelah sampai di Pelabuhan, acara selanjutnya yaitu *kirab sesaji*. *Kirab sesaji* dalam ritual larung Sesaji Bumi adalah dengan mengarak sesaji sampai ke pinggir pantai. *Kirab sesaji* diikuti oleh peserta kurang lebih sebanyak 100 orang yang membawa benda-benda pusaka seperti tombak yang ikut dikirab. Semua peserta kirab sesaji menggunakan pakaian adat Jawa beserta atribut lengkapnya. Barisan dalam *Kirab sesaji* terdiri dari 2 barisan. Barisan yang pertama terdiri dari sesepuh adat yang berada paling depan, lalu diikuti prajurit dibelakangnya dengan membawa sesaji dan berbagai macam benda pusaka. Barisan kedua terdiri dari grup kesenian tari beserta para pejabat pemerintah setempat yang ditunjuk. Barisan kedua ini merupakan barisan yang akan menyambut kedatangan barisan pertama dalam *prosesi panggih*. *Prosesi panggih* merupakan upacara selamat datang yang dilakukan dengan cara sungkeman kepada sesepuh adat sebagai wujud rasa hormat. Kemudian, kedua barisan tersebut menjadi satu barisan menuju tempat sesaji. Setelah sampai di tempat yang disediakan, seluruh sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan proses ritual. Doa yang dibacakan adalah doa khusus dari sesepuh adat yang bersifat *wadhi* (rahasia). Doa tersebut tidak boleh diketahui oleh sembarang orang. Doa khusus yang dibacakan dinamakan *ujub sesaji*, yaitu doa yang menggunakan bahasa Jawa. Doa tersebut hanya diketahui oleh sesepuh adat, tidak boleh diajarkan namun hanya boleh didengar. Sembari membaca doa, sesepuh juga membakar kemenyan pada perapian.

c. Pelarungan *gethek*

Gethek adalah perahu yang terbuat dari bambu yang digunakan sebagai tempat sesaji. *Gethek* dibuat oleh warga dan dihias dengan menarik.

Setelah pembacaan doa selesai, maka seluruh sesaji dimasukkan ke dalam *gethek* satu-persatu. Setelah semua sesaji dalam *gethek* siap, sesaji yang berupa unggas (bebek, ayam dan burung dara) dilepas bersamaan dengan bunyi sirine, kemudian *gethek* ditarik oleh kapal besar untuk dilarung ke tengah laut. Pelepasan sesaji berupa unggas tersebut dimaksudkan untuk melepas segala marabahaya. Setelah acara larung sasaji selesai, acara dilanjutkan dengan hiburan tari-tarian dan kesenian reog oleh anak-anak sanggar seni Mardi Budaya.

Pada saat proses larung sesaji bumi selalu ada kejadian yang membuat masyarakat mempunyai anggapan bahwa hal itu merupakan tanda dari alam bahwa sesaji telah diterima. Hal ini diungkapkan oleh Mbak yuyun, salah satu peserta dalam kegiatan ritual larung sesaji bumi yang diceritakan sebagai berikut.

“Sesudah proses gethek dilepas selalu datang mendung dan turun hujan atau gerimis. Bahkan pernah sempat hujan deras, padahal itu awalnya dalam keadaan panas terik sekali. Tapi hujannya Cuma sebentar, setelah itu panas lagi. Ini sudah saya amati dalam larung sesaji 3 tahun terkahir ini. Ya saya tidak tahu itu artinya apa, mungkin rejekinya banyak atau bagaimana Wallahua’lam”.

Seperti itulah rangkaian acara ritual larung Sesaji Bumi yang dilakukan sebagai sesembahan kepada penguasa Laut Utara, sehingga setiap prosesi acaranya tidak dapat dipisah-pisahkan atau dihilangkan dan selalu berkesinambungan.

4.2 Nilai Budaya dalam Mitos Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo

Nilai merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai pedoman oleh manusia dalam bertindak dan berperilaku. Nilai tersebut menggambarkan norma, aturan dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan oleh suatu masyarakat. Mitos dalam ritual larung sesaji bumi memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam

kehidupan. Nilai tersebut dibedakan menjadi 3, yaitu nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial. Nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial tersebut adalah nilai-nilai yang berasal atau bersumber dari kebudayaan Jawa yang diyakini oleh masyarakat Jawa di Kota Probolinggo.

4.2.2 Nilai Religius

Religius merupakan hal yang sangat erat hubungannya dengan keagamaan. Religius lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain. Religiusitas merupakan keyakinan dan penghayatan manusia terhadap ajaran agama yang dianutnya. Religius juga bisa diartikan seberapa kuat keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Kepercayaan seseorang kepada Tuhannya yang tercermin dari agama yang dianutnya akan memberikan tuntunan dan bimbingan kepada orang yang memeluknya. Agama selalu menuntun ke hal-hal yang baik. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki agama yang kuat, maka akan mempunyai sikap yang mengarah pada kebaikan. Nilai religius yang terdapat dalam ritual larung Sesaji Bumi akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Keteringatan manusia terhadap Tuhan

Menurut KBBI, ingat adalah berada dalam pikiran, tidak lupa. Dalam penelitian ini yang dimaksud keteringatan adalah selalu berada dalam pikiran. Manusia adalah makhluk ciptahan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaannya, manusia wajib untuk ingat terhadap Tuhannya. Dalam ritual larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo terdapat nilai religius yang menunjukkan keteringatan manusia terhadap Tuhan yang dijelaskan dalam data berikut.

- (1) Ritual larung sesaji bumi juga dilakukan sebagai upaya mensyukuri anugrah Tuhan YME sehingga untuk hasil yang akan mendatang bisa lebih baik lagi.

Data (1) di atas menunjukkan bahwa manusia mengingat Tuhannya dengan berbagai macam cara, salah satunya seperti yang dilakukan masyarakat Jawa Kota Probolinggo, yakni dengan melakukan ritual Larung Sesaji Bumi sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan. Manusia sadar bahwa apa yang mereka miliki adalah anugrah dari Tuhan yang patut disyukuri sehingga dengan begitu manusia bisa lebih menghargai akan nikmat yang telah diberikan untuk dirinya. Berikut bukti tuturan Mbah guco yang mendukung data (3) di atas bahwa manusia selalu ingat terhadap Tuhan: *“Untuk sedekah, hasil bumi kita. Jadi, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ucapan terima kasih kepada Tuhan karena sudah memberi hasil bumi. Besok di tahun yang akan datang supaya lebih baik lagi”*.

2) Ketaatan manusia terhadap Tuhan

Pengertian ketaatan adalah kepatuhan dan taat pada Tuhan YME. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan-NYA, manusia diajarkan untuk menjalankan perintah-NYA dan menjauhi larangan-NYA. Nilai religius yang menunjukkan ketaatan manusia terhadap Tuhan dalam ritual yang berkaitan dengan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi terdapat pada data berikut.

- (2) Setelah sampai di tempat yang disediakan, seluruh sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan proses ritual. Doa yang dibacakan adalah doa khusus dari sesepuh adat yang bersifat *wadhi* (rahasia).

Data (2) di atas membuktikan bahwa manusia patuh atau taat pada perintah Tuhan. Manusia selalu berdoa saat akan memulai kegiatan tertentu. Berikut bukti tuturan Mbah guco yang membuktikan bahwa dalam pelaksanaan ritual larung sesaji bumi sebelum melepas sesaji terlebih dahulu sesaji dibacakan doa: *“Iya doa. Doanya rahasia, ndak boleh. Wadhi, artinya rahasia. Belajar ndak boleh,*

mendengarkan boleh". Bukti tuturan Mbah guco juga diperkuat dengan adanya bukti tuturan dari Mbak yuyun sebagai berikut: "*Karena masyarakatnya multietnis, jadi kita ambil doa-doa yang global khususannya karena 1 Muharram jadi kita ambil doa dari agama islam tapi tidak meninggalkan unsur kejawennya*".

3) Kekuasaan Tuhan

Tuhan adalah pencipta alam semesta. Sebagai makhluk ciptaan, manusia harus selalu percaya pada kekuasaan Tuhannya. Apapun yang dikehendaki-NYA bisa saja terjadi. Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin jika tanpa kuasa-NYA. Nilai religius yang membuktikan kekuasaan Tuhan terdapat pada data berikut.

- (3) Sesudah proses gethek dilepas selalu datang mendung dan turun hujan atau gerimis. Bahkan pernah sempat hujan deras, padahal itu awalnya dalam keadaan panas terik sekali. Tapi hujannya Cuma sebentar, setelah itu panas lagi. Ini sudah saya amati dalam larung sesaji 3 tahun terakhir ini. Ya saya tidak tahu itu artinya apa, mungkin rejekinya banyak atau bagaimana Wallahua'lam.

Data (3) di atas merupakan bukti tuturan Mbak yuyun, salah satu peserta ritual larung Sesaji Bumi yang menunjukkan adanya kekuasaan Tuhan. Jika Tuhan sudah berkehendak maka *kun fayakun* apapun bisa saja terjadi. Dalam tuturan tersebut menggambarkan kekuasaan Tuhan yang menurunkan hujan di saat cuaca terik dengan sinar matahari. Secara akal, hal tersebut tidak mungkin terjadi karena bagaimana mungkin turun hujan di saat cuaca sedang panas, namun itulah kekuasaan Tuhan yang tak akan pernah bisa dijangkau oleh pikiran manusia. Dengan adanya kejadian tersebut, masyarakat Jawa menganggap hal tersebut merupakan tanda dari alam dan mereka mempercayai kekuasaan Tuhan YME.

4) Percaya kepada yang gaib

Percaya adalah menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada. Sedangkan pengertian gaib adalah kekuatan-kekuatan yang berasal dari sesuatu yang tidak bisa dilihat. Dalam penelitian ini yang dimaksud percaya pada yang gaib adalah percaya pada kekuatan yang dimiliki Dewi Lanjar, karena Dewi Lanjar telah menjaga Laut Utara dan melindungi wilayah Kota Probolinggo sehingga kehidupan masyarakat Kota Probolinggo menjadi makmur. Berikut data yang berkenaan dengan rasa syukur kepada yang gaib.

- (4) Hal ini juga berkaitan dengan keberadaan Kota Probolinggo yang termasuk kawasan Laut Utara sehingga masyarakat percaya bahwa sosok wanita misterius yang datang tersebut adalah Dewi Lanjar yang merupakan adik dari Nyi Roro Kidul (penguasa Pantai Selatan). Oleh karena itu, masyarakat melakukan ritual larung sesaji bumi sebagai persembahan untuk Dewi Lanjar agar wilayah Kota Probolinggo semakin makmur dan selamat.

Data (4) di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Kota Probolinggo percaya adanya kekuatan gaib yang dimiliki Dewi Lanjar, karena kepercayaan tersebut masyarakat melakukan ritual larung sesaji bumi sebagai bentuk ucapan syukur kepada Dewi Lanjar karena telah menjaga wilayah Kota Probolinggo serta sebagai sarana permohonan agar tetap dijaga sehingga kehidupan di masa yang akan datang bisa lebih makmur. Berikut bukti tuturan Mbah guco yang menunjukkan adanya rasa percaya kepada yang gaib: *“Buktinya sekarang mana? makmur Kota Probolinggo. Ada pelabuhan sekarang dibangun, dulu tidak ada. Ada BJBR itu, semakin maju”*.

4.2.2 Nilai Kepribadian

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Selain menjadi makhluk sosial, pada dasarnya manusia adalah makhluk individu yang mempunyai sifat-sifat unik yang berbeda dengan individu lainnya. Baik buruknya individu tersebut akan

menentukan hubungannya dengan sesama. Manusia sebagai makhluk individu harus bisa mengenali sifat-sifat unik yang dimiliki dalam dirinya sehingga dapat disebut sebagai manusia yang memiliki kepribadian dan memikirkan hal yang baik demi dirinya sendiri. Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin dalam diri seseorang yang tentu pasti berbeda dengan orang yang lain. Kepribadian sering disebut sebagai sifat yang dapat diukur dan ditunjukkan seseorang melalui tingkah lakunya atau biasa disebut watak. Berikut data nilai kepribadian dalam ritual yang berkaitan dengan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi.

1) Keikhlasan

Keikhlasan adalah menyerahkan sesuatu dengan rasa tulus dan kejujuran. Ikhlas juga berarti merelakan. Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji manusia. Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi mempunyai nilai keikhlasan, sebagai berikut.

- (5) Demi keselamatan Kota Probolinggo, kita memberikan sedekah yang berupa macam-macam sesaji hasil buminya masyarakat Kota Probolinggo.

Data (5) di atas menunjukkan sikap ikhlas yang dimiliki masyarakat Jawa Kota Probolinggo. Masyarakat rela mengeluarkan uang atau biaya untuk mempersiapkan sesaji dalam ritual larung Sesaji Bumi. Sesaji terdiri dari berbagai macam jenis hasil bumi. Meskipun tidak banyak, namun sesaji tidak boleh kurang dan harus lengkap. Jadi, keikhlasan yang dimaksud adalah sikap ikhlas mengeluarkan biaya untuk melakukan ritual larung Sesaji Bumi yang diadakan setahun sekali dan mereka tidak merasa terbebani sedikit pun karena menurut masyarakat Jawa ritual ini merupakan sebuah tradisi yang wajib dilakukan. Berikut bukti tuturan Mbah Guco yang menunjukkan sikap keikhlasan masyarakat Jawa Kota Probolinggo: *“Biayanya sumbangan dari orang-orang. Mbah saya nyumbang kambing mbah, nyumbang ini. Terserah orang-orang. Kalau kurang ya saya sendiri nambahin”*. Selain tuturan tersebut, Mbah guco juga pernah

menuturkan: *“pak, saya sedekah kambing. Ya ndak papa, diikutkan juga. Hanya ongkos untuk wayang, ruwatan atau apa itu dibantu pemerintah. Barusan ini dibantu 20 juta. Ongkos wayang saja dalang dari Trenggalek ongkosnya 16 juta. Harga sapi 12 juta. Belum yang lain-lainnya itu. barusan ini habisnya 54 juta”*.

2) Ketaatan

Taat adalah senantiasa tunduk pada perintah (Tuhan, pemerintah, dsb). Ketaatan berarti kepatuhan dan juga kesetiaan. Ketaatan dapat diartikan sebagai sikap mau melaksanakan perintah. Dalam ritual larung Sesaji Bumi juga terdapat nilai ketaatan yang terlihat pada saat pembuatan sesaji. Nilai ketaatan tersebut terdapat pada data berikut.

- (6) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh sesepuh untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga masyarakat setempat yang dilakukan secara bergotong royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat sesaji, jadi mereka berlima sudah tahu apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji.

Data (6) di atas menunjukkan sikap ketaatan yang ditunjukkan oleh 5 orang yang ditunjuk untuk membuat sesaji. 5 orang tersebut patuh atau taat pada sesepuh, karena mereka berlima memang khusus dipilih untuk membuat sesaji. Jadi setiap melakukan ritual larung Sesaji Bumi, 5 orang itulah yang mengurus pembuatan sesaji. Selain itu, mereka juga taat pada aturan waktu pembuatan sesaji sesuai dengan waktu perhitungan Jawa yang ditentukan oleh sesepuh adat. Bukti tuturan jika dalam ritual larung sesaji bumi memegang nilai ketaatan disampaikan oleh Mbak yuyun ketika ditanya tentang siapa yang membuat sesaji. Berikut tuturan Mbak yuyun: *“Ya, ada petugasnya sendiri mbak. Memang khususon membuat sesajen, 5 orang. Jadi mereka sudah tau harus membuat ini dan ini sesajinya. Waktunya biasanya pagi, sesudah subuh”*.

4.2.3 Nilai Sosial

Kata sosial selalu berhubungan dengan masyarakat. nilai sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai sosial juga mengatur manusia dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain sehingga dalam menjalani kehidupannya manusia tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai sosial merupakan pedoman hidup bersama dalam bermasyarakat. Adapun nilai sosial dalam ritual yang berkaitan dengan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo dijelaskan sebagai berikut.

1) Gotong-royong

Pengertian gotong royong adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, saling membantu). Sikap gotong royong ini sangat kental dalam masyarakat Jawa, khususnya saat melakukan ritual larung Sesaji Bumi. Hampir semua kegiatan mereka lakukan secara bergotong royong dari mulai tahap persiapan sampai dengan inti dan penutup. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (7) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh sesepuh untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga masyarakat setempat yang dilakukan secara bergotong royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat sesaji, jadi mereka berlima sudah tahu apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji.

Data (7) di atas menunjukkan sikap gotong royong yang ditunjukkan oleh 5 orang yang ditunjuk untuk membuat sesaji. 5 orang tersebut secara bersama-sama membuat sesaji dalam ritual larung sesaji bumi. Berikut bukti tuturan yang menunjukkan sikap gotong royong yang dituturkan oleh Mbak yuyun sebagai berikut: *“Ya, ada petugasnya sendiri mbak. Memang khususon membuat sesajen, 5 orang. Jadi mereka sudah tau harus membuat ini dan ini sesajinya”*. Sikap

gotong royong ini sangat diperlukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain penjelasan data (7) di atas, berikut juga ada data yang menjelaskan tentang sikap gotong-royong sebagai berikut.

- (8) *Kirab sesaji* diikuti oleh peserta kurang lebih sebanyak 100 orang yang membawa benda-benda pusaka seperti tombak yang ikut dikirab. Semua peserta kirab sesaji menggunakan pakaian adat Jawa beserta atribut lengkapnya. Barisan dalam *Kirab sesaji* terdiri dari 2 barisan. Barisan yang pertama terdiri dari sesepuh adat yang berada paling depan, lalu diikuti prajurit dibelakangnya dengan membawa sesaji dan berbagai macam benda pusaka.

Data (8) di atas membuktikan bahwa peserta kirab sesaji bergotong-royong dalam melaksanakan ritual larung sesaji bumi, terbukti saat proses *kirab sesaji* dimana peserta yang berjumlah 100 orang tersebut saling bahu-membahu untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa saat proses ritual. Berikut bukti tuturan yang menunjukkan adanya sikap gotong-royong pada saat proses *kirab sesaji* yang dituturkan oleh Mbak yuyun sebagai berikut: “*Kita juga mempersiapkan peserta kirab kurang lebih 100 orang. Opo’o kok akeh mbak yuyun?1. membawa pusaka-pusaka yang hendak dikirab. Yang mau dijamasi itu, yang mau dimandikan. Nah wes, itu dibawa semua koyok tombak. Itu dibawa to?nah nanti kita setting lagi. Wes persis kayak pawai gitu loh cuman pesertanya 100 orang ya disitu*”. Berikut juga ada data (9) yang menunjukkan sikap gotong royong dalam pelaksanaan ritual larung sesaji bumi sebagai berikut.

- (9) *Gethek* dibuat oleh warga dan dihias dengan menarik. Setelah pembacaan doa selesai, maka seluruh sesaji dimasukkan ke dalam *gethek* satu-persatu.

Data (9) di atas menunjukkan bahwa sikap gotong-royong dilakukan warga dalam membuat *gethek* dan saat pelarungan *gethek* di pelabuhan. Berikut bukti tuturan yang menunjukkan sikap gotong-royong yang dituturkan oleh Mbak yuyun sebagai berikut: “*Perahu gethek dari bambu, iya dibuat sama warga*”.

Data (7), (8) dan (9) di atas menunjukkan adanya sikap saling gotong-royong pada masyarakat Jawa Kota Probolinggo. Mereka melakukan semuanya dengan saling membantu sama lain sehingga kegiatan ritual larung Sesaji Bumi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Data (7), (8), dan (9) di atas juga membuktikan betapa kuatnya nilai sosial yang diterapkan oleh masyarakat Jawa di Kota Probolinggo. Hal ini, juga membuktikan bahwa ada kekompakan antar warga dalam hidup bermasyarakat karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang berani menanggung resiko. Tanggung jawab juga bisa diartikan sebagai salah satu bentuk konsistensi terhadap suatu pekerjaan. Jika seseorang sudah memiliki kewajiban akan sesuatu, maka sudah sepantasnyalah ia juga bertanggung jawab atas pekerjaan itu. Nilai yang mengandung nilai tanggung jawab seperti berikut.

- (10) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh sesepuh untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga setempat yang dilakukan secara bergotong royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat sesaji, jadi mereka berlima sudah tahu apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji. Sesaji dimasak seluruhnya di kediaman keluarga sesepuh adat dengan memperhatikan aturan waktu untuk memasak yang ditentukan oleh sesepuh adat sesuai dengan perhitungan Jawa yang dipercaya, biasanya pagi sesudah subuh. Jenis sesaji yang disiapkan kurang lebih sekitar 20 item, Sesaji ini wajib ada, dan tidak boleh kurang.

Data (10) di atas menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh 5 orang yang telah ditunjuk dalam pembuatan sesaji. Jadi, 5 orang tersebut sudah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk membuat sesaji dalam kegiatan ritual larung Sesaji Bumi. Berikut bukti tuturan yang menunjukkan sikap tanggungjawab yang dituturkan oleh Mbak yuyun sebagai berikut: “*Ya, ada*

petugasnya sendiri mbak. Memang khususon membuat sesajen, 5 orang. Jadi mereka sudah tau harus membuat ini dan ini sesajinya. Jadi waktunya itu biasanya pagi, sesudah subuh”.

4.3 Cara Pewarisan Mitos dalam Ritual larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo

Mitos merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang dituturkan dan disebarkan secara turun-temurun melalui lisan. Keberadaan mitos di masyarakat tentu tak lepas dari kepunahan. Hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat tentang mitos sudah mulai hilang seiring dengan perkembangan jaman yang modern. Untuk menghindari hal tersebut, biasanya pemilik mitos akan mewariskan mitos kepada generasi penerusnya.

Mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi diwariskan secara turun-temurun, artinya dilakukan secara berlanjut dari pewaris kepada ahli warisnya agar keberadaan mitos tetap terjaga dan tidak punah. Dalam pewarisannya, mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo diturunkan dari pewaris yaitu sesepuh adat yang bernama Ki Guco Bambang Suripono (mbah Guco) kepada ahli warisnya. Mbah Guco mencari orang yang pantas dan mumpuni untuk menjadi ahli warisnya dengan beberapa kriteria tertentu seperti berjenis kelamin laki-laki, berusia di atas 50 tahun dan memiliki kemampuan khusus dan mendapat *wahyu ndaru* sehingga bisa menjadi ahli waris yang biasa disebut *penerus wirid*. Ahli waris akan mewarisi semua pengetahuan tentang ritual larung Sesaji Bumi yang selalu mereka lakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ucapan rasa syukur kepada Tuhan. Jadi, ahli waris akan mempunyai pengetahuan yang sama dengan si pewaris tentang mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi.

Berikut bukti data tuturan yang menunjukkan kriteria menjadi ahli waris (**penerus wirid**) yang dituturkan oleh Mbah guco:

(11) “Yang pantas, mumpuni. Itu ya? Saya tes juga. Sudah berumur, 50 tahun ke atas. Laki-laki, perempuan juga bisa kalau mumpuni”.

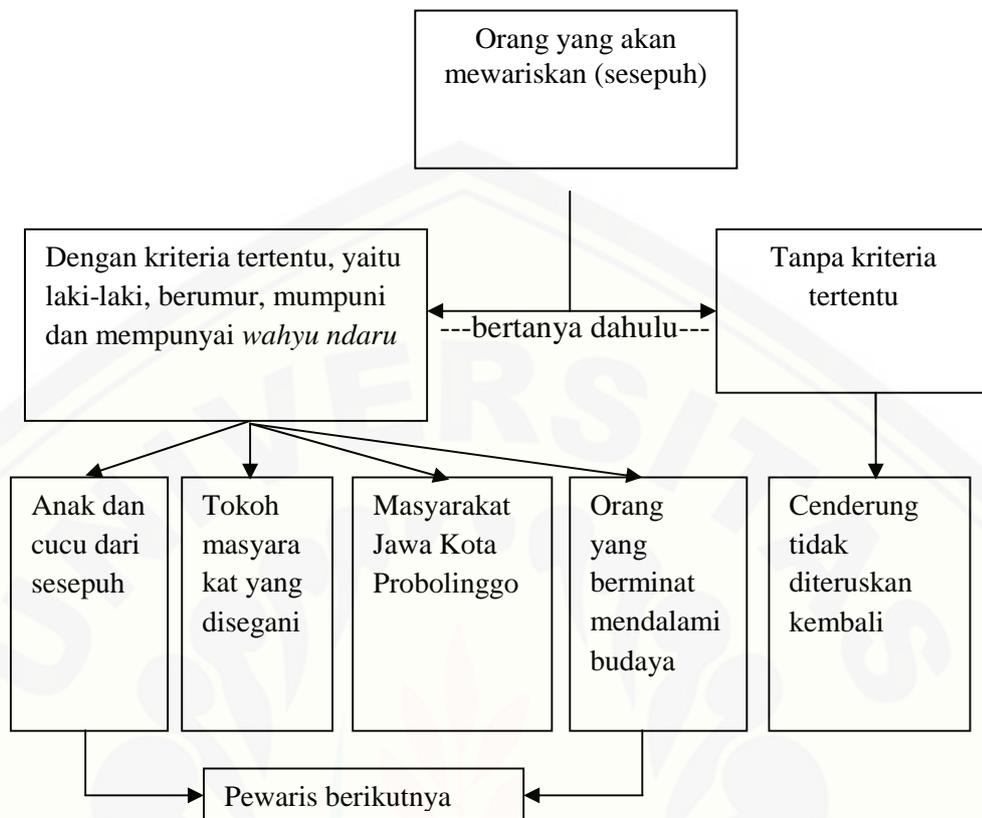
Bukti data tuturan (11) di atas juga diperkuat dengan adanya bukti data tuturan (12) yang dituturkan oleh Mbak yuyun sebagai berikut.

(12) “Oh tidak. Biasanya bukan ditunjuk ya, tetapi dipercaya seseorang yang mendapatkan wahyu ndaru. Wahyu ndaru itu seseorang yang sudah diberi karunia khusus, tidak harus keturunannya. Orang yang mampu dan biasanya selama ini selalu laki-laki. Mungkin kalau saya laki-laki tahtanya turun ke saya. Tetapi karena saya perempuan jadi saya hanya mendampingi saja. Tidak tau dari siapa. Kan ada juga dari keponakan. Pokoknya biasanya itu laki-laki mbak. Kalau saya sudah jelas tidak mungkin. Cuma nanti kalau bapak sudah tidak ada tugas saya hanya mendampingi sebagai penasehat, bagaimanapun saya kan turunannya”.

Kegiatan pewarisan dari pewaris kepada ahli waris bertujuan agar nanti kelak jika pewaris meninggal, ahli waris dapat meneruskan ritual larung Sesaji Bumi sebagai sebuah tradisi bagi masyarakat Jawa kota Probolinggo, sehingga ritual larung Sesaji Bumi tetap dijaga kelestariannya. Berikut data tuturan yang menunjukkan cara pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi yang dituturkan oleh Mbah guco.

(13) “Ya ujian-ujian seh. Ujiannya itu rahasia juga. Lulus ya jadi, tidak lulus ya gagal. Ngulangi lagi, karena kalau tidak punya wahyu ndaru itu tidak bisa”.

Data (13) di atas membuktikan bahwa memang benar pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi dilakukan dengan cara sistem turun-temurun atau berlanjut. Berikut skema pewarisan mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo.



Mitos merupakan salah satu bagian dari budaya yang memiliki dimensi kelisanan. Seiring dengan perkembangan jaman yang serba modern, kegiatan pewarisan mitos juga mengalami masa peralihan dari kelisanan primer ke kelisanan sekunder, dimana dulu mitos disebarkan melalui lisan dengan cara bercerita, namun kini mitos diwariskan dengan menggunakan berbagai macam media, seperti media elektronik yang berupa video. Jadi, pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi bisa dilakukan dengan cara melihat tayangan video pelaksanaan ritual larung Sesaji Bumi yang didokumentasikan. Dengan melihat tayangan video tersebut, maka itu menjadi bukti bahwa hingga saat ini tradisi ritual larung Sesaji Bumi masih tetap dilestarikan.

4.4 Pemanfaatan Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kebijakan lokal, hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, dan sastra yang bersifat kultural lalu kemudian bisa digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya.

Mitos dalam ritual larung sesaji bumi ini banyak mengandung nilai-nilai yang juga bermanfaat bagi kehidupan sehingga dapat diterapkan untuk menjadi pedoman hidup. Salah satu nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan adalah nilai sosial yang tercermin dalam sikap gotong-royong. Nilai tersebut memberikan pedoman pada manusia dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, mitos dalam ritual larung sesaji bumi ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran karena selain mempunyai nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan, hal ini juga sesuai dengan kurikulum KTSP, yaitu pada Standar kompetensi : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi dasar : 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Berikut contoh Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada jenjang SMA kelas X yang bersumber dari cerita rakyat tentang Dewi Lanjar sebagai mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas/Semester : X / Dua

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi waktu : 2 x 90 menit

A. Standar Kompetensi :

Mendengarkan : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan.

B. Kompetensi Dasar :

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi:

1. Mengidentifikasi karakteristik teks cerita rakyat yang didengarkan
2. Menentukan isi/amanat yang terdapat dalam teks cerita rakyat
3. Mengungkapkan kembali teks cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

D. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik teks cerita rakyat yang didengarkan.
2. Siswa diharapkan mampu menentukan isi/amanat yang terdapat dalam teks cerita rakyat.
3. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan kembali teks cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

E. Materi Pembelajaran : (lihat di lampiran)

1. Pengertian cerita rakyat (bersumber dari mitos dalam ritual larung sesaji bumi)
2. Ciri-ciri cerita rakyat

3. Unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat (tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat)
4. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat
5. Cara membuat sinopsis

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Rekaman cerita rakyat (kaset/CD) atau yang disampaikan secara langsung
2. Laptop/tape recorder
3. Sound (alat penguat suara)
4. Papan tulis
5. Spidol
6. Buku Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester 2
7. Media cetak/elektronik.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

No.	Kegiatan Belajar
1.	<p><i>Kegiatan Awal:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa. 2. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks cerita rakyat sebagai stimulan awal memasuki kegiatan pembelajaran.
2.	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p><i>Eksplorasi</i></p>

	<p>Dalam kegiatan eksplorasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan rekaman cerita rakyat melalui <i>tape recorder</i>/laptop yang diputar oleh guru. 2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan <p>Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat yang didengarkan. 2. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui. 2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. 3. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran. 4. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian Pengetahuan

Bentuk : tes tulis

Soal!

- 1) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan/diputar oleh gurumu!

- 2) Diskusikan dengan temanmu:
 - a. unsur-unsur intrinsik cerita rakyat (**skor 25**)
 - b. nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat (**skor 25**)
- 3) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis! (**skor 50**)
- 4)

2. Penilaian Sikap

Bentuk : Pengamatan/observasi sikap santun selama pembelajaran

Nama Siswa :

Kelas :

Tanggal observasi :

Materi Pokok : Cerita rakyat

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua, dan temannya				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat dalam diskusi.				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3 S (salam, senyum, sapa) saat berbicara				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran Penilaian Sikap:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : **3,33 < skor 4,00**

Baik : apabila memperoleh skor : **2,33 < skor 3,33**

Cukup : apabila memperoleh skor : **1,33 < skor 2,33**

Kurang : apabila memperoleh skor : **skor 1,33**

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, kandungan nilai budaya dalam mitos ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, cara pewarisan mitos ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo, serta pemanfaatan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat diuraikan kesimpulannya sebagai berikut.

Pertama, wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo adalah berupa cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan (mite). Dalam hal ini, masyarakat Jawa di Kota Probolinggo memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap *Dewi Lanjar* (penguasa Laut Utara). Dewi Lanjar yang bernama asli Dewi Rara Kuning adalah seorang putri yang cantik jelita. Dalam hidupnya Dewi Rara Kuning mengalami penderitaan yang sangat berat, dalam usianya yang masih muda ia sudah menjadi janda. Suaminya meninggal dunia setelah beberapa waktu mereka menikah. Oleh karena itu, Dewi Rara Kuning terkenal dengan sebutan *Dewi Lanjar* (Lanjar sebutan bagi seorang perempuan yang ditinggal suaminya dalam usia muda dan belum mempunyai anak). Tak mau meratap kesedihan yang berlarut-larut, akhirnya Dewi Lanjar pergi merantau. Dalam perjalanan dia bertemu dengan Raja Mataram Mahapatih Singaranu. Karena merasa iba pada, Mahapatih Singaranu menasehati Dewi Lanjar untuk pergi ke Pantai Selatan menghadap Ratu Kidul. Dewi Lanjar akhirnya bisa bertemu dengan Ratu Kidul dan ingin menjadi anak buahnya. Diutuslah Dewi Lanjar oleh Nyi Roro Kidul untuk mencegah Raden Bahu yang sedang membuka

hutan Gambiren. Karena Dewi Lanjar tidak berhasil menunaikan tugas maka ia memutuskan untuk tidak kembali ke Pantai Selatan, akan tetapi kemudian memohon ijin pada Raden Bahu untuk dapat tinggal di Pekalongan. Raden Bahu menyetujui permintaan Dewi Lanjar, begitu pula Ratu Kidul. Dewi Lanjar diperkenankan untuk tinggal di Pantai Utara Jawa tengah terutama di Pekalongan. Kepercayaan masyarakat Jawa di kota Probolinggo terhadap *Dewi Lanjar* ini masih dipegang teguh hingga saat ini. Kepercayaan ini dihormati dengan melakukan ritual larung sesaji bumi pada tanggal 4 Jawa bulan Suro. Pelaksanaan ritual larung sesaji bumi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan yang meliputi pembuatan sesaji; tahap inti yang meliputi acara seremonial dan kirab sesaji; dan tahap penutup yaitu pelarungan *gethek*.

Kedua, mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo mempunyai nilai-nilai yang dapat berguna dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya terdapat 3 macam nilai, yaitu nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religiusitas dalam ritual terkait dengan mitos ritual larung Sesaji Bumi terwujud dalam bentuk keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, kekuasaan Tuhan dan Percaya kepada yang gaib. Nilai kepribadian yang ada dalam ritual terkait dengan mitos ritual larung Sesaji Bumi adalah keikhlasan dan ketaatan. Nilai sosial juga tercermin dalam ritual terkait dengan mitos ritual larung Sesaji Bumi. Nilai ini terwujud dalam bentuk sikap gotong royong dan tanggung jawab.

Ketiga, pewarisan mitos ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo. Pewarisan mitos ini sangat perlu untuk dilakukan agar keberadaan mitos tidak punah. pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi ini dilakukan dengan sistem turun-menurun yang dilakukan dari pewaris kepada ahli waris. Dalam pewarisannya, mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo diturunkan dari pewaris yaitu sesepuh adat yang bernama Ki Guco Bambang Suripono (mbah Guco) kepada ahli warisnya. Mbah Guco mencari orang yang pantas untuk menjadi ahli warisnya dengan menggunakan

beberapa kriteria tertentu, seperti berjenis kelamin laki-laki, berusia di atas 50 tahun dan memiliki kemampuan khusus dan mendapat *wahyu ndaru* sehingga bisa menjadi ahli waris yang biasa disebut *penerus wirid*. Ahli waris akan mewarisi semua pengetahuan tentang ritual larung Sesaji Bumi yang selalu mereka lakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ucapan rasa syukur kepada Tuhan. Jadi, ahli waris akan mempunyai pengetahuan yang sama dengan si pewaris tentang mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi. Seiring dengan perkembangan jaman yang serba modern, kegiatan pewarisan mitos juga mengalami masa peralihan dari kelisanan primer ke kelisanan sekunder, dimana dulu mitos disebarkan melalui lisan dengan cara bercerita, namun kini mitos diwariskan dengan menggunakan berbagai macam media, seperti media elektronik yang berupa video. Jadi, pewarisan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi bisa dilakukan dengan cara melihat tayangan video pelaksanaan ritual larung Sesaji Bumi yang didokumentasikan. Dengan melihat tayangan video tersebut, maka itu menjadi bukti bahwa hingga saat ini tradisi ritual larung Sesaji Bumi masih tetap dilestarikan.

Keempat, mitos dalam ritual larung sesaji bumi dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kebijakan lokal, siswa dapat belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta siswa bisa belajar dari sastra yang bersifat kultural dan kemudian bisa digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, mitos dalam ritual larung sesaji bumi ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran karena selain mempunyai nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan, hal ini juga sesuai dengan kurikulum KTSP, yaitu pada Standar kompetensi : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi dasar : 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang mitos ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya terbatas pada wujud mitos, kandungan nilai budaya, cara pewarisan, dan pemanfaatan mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mitos dalam ritual larung sesaji bumi dapat melakukan penelitian dalam segi yang lain sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2. Hal ini sesuai dengan kurikulum KTSP pada Standar Kompetensi Mendengarkan, 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.
- 3) Bagi mahasiswa FKIP Universitas Jember, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang ritual larung sesaji bumi sebagai salah satu budaya yang dimiliki oleh Kota Probolinggo.

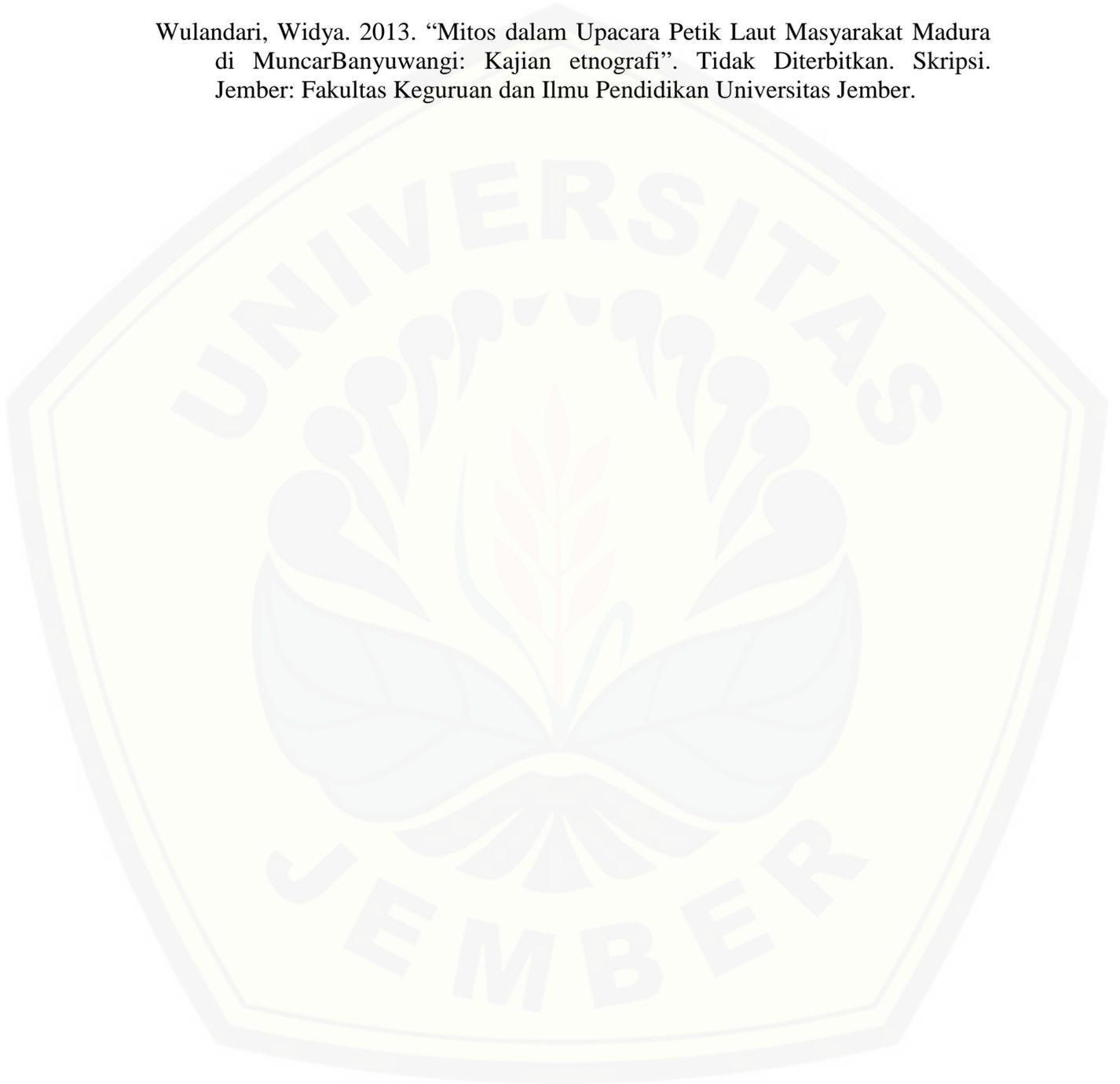
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Milles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peursen, Van.C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick hartoko*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnani, Siwi Tri. 2014. "Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar (suatu pengantar)*. Bandung: PT Rofika Aditama.
- Sukatman. 2002. *Apresiasi Folklor Nusantara (teori dan aplikasinya)*. Jember: Depdiknas Jember.
- _____. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (pengantar teori dan pembelajarannya)*. Yogyakarta:Laksbang PRESSindo.

_____. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. CSS: Jember.

Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wulandari, Widya. 2013. "Mitos dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura di MuncarBanyuwangi: Kajian etnografi". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Penelitian	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo	1) Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo?	Kualitatif etnografi	1) Data: hasil wawancara, observasi dan dokumentasi 2) Sumber Data: sesepuh atau tetua dari masyarakat Jawa di kelurahan Tisnonegaran Kota Probolinggo, masyarakat Jawa kelurahan Tisnonegaran Kota Probolinggo, Silabus Bahasa Indonesia SMA (KTSP)	1)Observasi 2) Wawancara 3) okumentasi	1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan	1) Persiapan 2) Pelaksanaan 3) Penyelesaian
	2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya dalam mitos ritual Larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo?					
	3) Bagaimanakah cara pewarisan mitos dalam ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo?					
	4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos ritual Larung Sesaji Bumi sebagai materi pembelajaran Bahasa indonesia di SMA?					

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

Daftar Pertanyaan

1. Apakah ada mitos atau kepercayaan tertentu dalam masyarakat sehingga melakukan ritual larung Sesaji Bumi?
2. Bagaimana cerita mitosnya?
3. Apakah cerita mitos ini diceritakan ke semua orang?
4. Kepada siapa cerita mitos itu diceritakan?
5. Bagaimana proses kegiatan dalam ritual ini?
6. Apa ritual ini diikuti oleh seluruh masyarakat?
7. Apa saja sesaji yang disiapkan untuk ritual?
8. Apakah ada aturan tertentu dalam membuat sesaji?
9. Adakah tanda-tanda atau akibat apabila tidak melakukan ritual Larung Sesaji Bumi?

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Data Yang Diperoleh	Sumber Data	Metode
1	Wujud mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo	1) Sesebuah atau tetua dari masyarakat Jawa kelurahan Tisnonegaran Kota Probolinggo	1) Observasi
2	Kandungan nilai budaya dalam mitos ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo	2) Masyarakat Jawa di kelurahan Tisnonegaran Kota Probolinggo 3) Silabus Bahasa Indonesia SMA (KTSP)	2) Wawancara 3) Dokumentasi
3	Cara pewarisan atau penyebaran mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo		
4	Pemanfaatan mitos dalam ritual larung Sesaji Bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA		

LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

1. Instrumen Analisis Data Wujud Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Wujud Mitos	Data Wawancara
<p>1) Wujud mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo</p>	<p>1) Nama: Ki Guco Bambang Surinoto (Mbah Guco) Umur: 80 tahun Kedudukan: sesepuh desa di kelurahan Tisnonegaran</p>	<p>Mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo berkaitan dengan kepercayaan rakyat tentang Dewi Lanjar sebagai penguasa Laut Utara. Mitos ini berawal dari masyarakat yang didatangi oleh sesosok wanita cantik yang meminta sesaji berupa kepala sapi dan kepala kambing. Masyarakat percaya bahwa sesosok wanita yang datang secara misterius tersebut adalah</p>	<p>Sebenarnya bagaimana mbah ceritanya kok sampai ada ritual larung sesaji bumi?</p> <p><i>“Larung sesaji bumi ini adalah sedekah, tiap tahun itu. Sedekah larung sesaji bumi, sesaji itu hasil buminya. Kok ada kepala sapi? memang. ceritanya itu Dewi Lanjar. Dewi Lanjar itu adiknya dari Kanjeng Ratu Kidul, yang katanya orang-orang itu adalah Nyi Roro Kidul yang ngerekso Samudra Utara, penunggu Laut Utara. Kalau Kanjeng Ratu Mas (Nyi Roro Kidul) itu penunggu Laut Selatan. Karena demi keselamatan Kota Probolinggo, kita memberikan sedekah</i></p>

		<p>Dewi Lanjar si penguasa Laut Utara. Masyarakat juga mempercayai bahwa Dewi Lanjar adalah adik dari Nyi Roro Kidul karena konon ada cerita bahwa Dewi Lanjar bernama asli Dewi Rara Kuning yang diutus oleh Nyi Roro Kidul untuk menjaga Laut Utara sehingga mitos terhadap Dewi Lanjar ini dihormati oleh masyarakat dengan melaksanakan ritual larung Sesaji Bumi pada tanggal 4 Jawa bulan Suro.</p>	<p><i>macem-macem sesaji hasil buminya masyarakat Kota Probolinggo. Dibawa ke pelabuhan lalu dilarung. Dinaikkan ke perahu apa itu semua sesaji lalu dibuang bersama dengan perahu-perahunya sekali dibuang. Sebelum itu kita ritual kan itu tanggal 1 Suro, dan ini tiap tahun tiap bulan Suro. Tanggal 1 ritualnya, tanggal 2-3 itu kesenian, dan larungnya tanggal 4 Jawa, bukan umum loh. Tanggal 4 Jawa. Perayaan 1 Muharram dan itu buang sesaji. Karena saya punya hiburan, punya sanggar seni jadi reognya, tarian, tarian jaran bodhag itu kan ikonnya Kota Probolinggo jadi saya ikutkan untuk hiburan masyarakat. Sesudah sampai di pelabuhan, sesaji itu saya ujubkan (diberi doa), doanya menggunakan bahasa Jawa. Selesai</i></p>
--	--	---	---

			<p><i>berdoa, ada jenis sesaji yang berupa hewan unggas seperti burung merpati sepasang dilepas ke udara, bebek sepasang di lepas di laut, dan ayam sepasang dilepas di daratan yang semuanya itu dilakukan oleh pejabat Kota Probolinggo. Hal ini bertujuan untuk membuang sialnya pejabat. Bersamaan dengan itu, perahu juga dilepas, berangkat sudah. Sampai di tengah laut baru dilarung, siapa yang mengambil nanti terserah. Kalau Dewi Lanjar ya ndak mungkin, kan iku bongso alus.</i></p> <p>Itu kan prosesnya ya mbah, kalau ceritanya kok bisa melakukan larung sesaji bumi ini gimana mbah?</p> <p><i>“Kalau di Jawa Tengah di Yogya itu Mataram , ngelarung sesajinya di Pantai</i></p>
--	--	--	--

			<p><i>Selatan, karena dulu zaman Raja Mataram istrinya itu dari Pantai Selatan, Kanjeng Ratu Mas atau disebut Nyi Roro Kidul. Setiap orang yang menjadi Raja Mataram selalu beristrikan Nyi Roro Kidul untuk mendampingi supaya Kerajaan Mataram Selamat. Itu ceritanya. Tiap ganti raja siapa ya seperti itu. Jadi, ritual larung sesaji bumi dilakukan sebagai persembahan untuk Nyi Roro Kidul agar wilayah Kerajaan Mataram terlindungi. Sedangkan ritual larung sesaji bumi di Kota Probolinggo bermula dari masyarakat yang didatangi sesosok wanita cantik yang meminta sesaji berupa kepala sapi dan kepala kambing. Setelah itu tiba-tiba sosok wanita tersebut hilang tanpa jejak. Masyarakat percaya bahwa sosok wanita</i></p>
--	--	--	--

			<p><i>misterius itu adalah Dewi Lanjar yang merupakan penunggu Laut Utara. Hal ini juga berkaitan dengan keberadaan Kota Probolinggo yang termasuk kawasan Laut Utara sehingga masyarakat percaya bahwa sosok wanita misterius yang datang tersebut adalah Dewi Lanjar yang merupakan adik dari Nyi Roro Kidul (penguasa Pantai Selatan). Oleh karena itu, masyarakat melakukan ritual larung sesaji bumi sebagai persembahan untuk Dewi Lanjar agar wilayah Kota Probolinggo semakin makmur dan selamat. Selain itu ritual larung sesaji bumi juga dilakukan sebagai upaya mensyukuri anugrah Tuhan YME sehingga untuk hasil yang akan mendatang bisa lebih baik lagi”.</i></p>
--	--	--	--

2. Instrumen Analisis Data Nilai Budaya dalam Mitos Ritual Larung Sesaji Bumi

No	Ranah Nilai	Deskripsi Data	Data Wawancara
1	Nilai kepribadian (5) nilai keikhlasan (6) nilai ketaatan	(5) Demi keselamatan Kota Probolinggo, kita memberikan sedekah yang berupa macam-macam sesaji hasil buminya masyarakat Kota Probolinggo.	(5)Peneliti : “Biayanya sendiri atau dana warga mbah?”. Mbah guco : <u>“Nggak dari orang-orang itu. sumbangan dari orang-orang”</u> . <i>(tidak, dari orang-orang itu. sumbangan dari orang-orang)</i> Peneliti : “Ngumpulin gitu?”. <i>(mengumpulkan seperti itu?)</i> Mbah guco : <u>“Iya ngumpulin. mbah saya nyumbang kambing mbah, nyumbang ini. Terserah orang-orang. Kalau kurang ya saya sendiri nambahin”</u> . <i>(iya, mengumpulkan. Mbah saya menyumbang kambing mbah, menyumbang ini. Terserah orang-orang. Kalau kurang ya</i>

		<p>(6) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh sesepuh untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga masyarakat setempat yang dilakukan secara bergotong royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat sesaji, jadi mereka berlima sudah tahu apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji.</p>	<p><i>saya sendiri menambahi</i> (Mbah guco, 2015).</p> <p>(6) Peneliti : “Untuk membuat sesaji ini seluruh warga mbak?” Mbak yuyun : <u>“Ya, ada petugasnya sendiri mbak. Memang khususon membuat sesajen”</u>. Peneliti : “Ada berapa orang mbak?” Mbak yuyun : <u>“5 orang. Jadi mereka sudah tau harus membuat ini dan ini sesajinya”</u>. Peneliti : “Untuk waktunya kan ijin sama mbah dulu mbak?” Mbak yuyun : “Oh iya, biasanya pagi sesudah subuh. Tapi ndak tentu kadang jam berapa. Ya nunggu dulu. Ya mungkin di Jawa kan percaya dengan perhitungannya”. <i>(oh iya, biasanya pagi sesudah subuh. Tapi tidak tentu jam berapa. Ya menunggu dulu.</i></p>
--	--	--	--

			<p><i>Ya mungkin di Jawa kan percaya dengan perhitungannya) (Mbak yuyun, 2015).</i></p>
3	<p>Nilai Religiusitas (1) Keteringatan manusia terhadap Tuhan (2) Ketaatan manusia terhadap tuhan (3) Kekuasaan Tuhan (4) Bersyukur kepada yang gaib</p>	<p>(1) Ritual larung sesaji bumi juga dilakukan sebagai upaya mensyukuri anugrah Tuhan YME sehingga untuk hasil yang akan mendatang bisa lebih baik lagi.</p>	<p>(1) Peneliti : “Kenapa mbah kok melakukan ritual larung sesaji bumi?tujuannya untuk apa?”.</p> <p>Mbah guco : <u>“Untuk sedekah, hasil bumi kita. Jadi, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ucapan terima kasih kepada Tuhan karena sudah memberi hasil bumi. Besok di tahun yang akan datang supaya lebih baik lagi, gitu loh”.</u> (Mbah guco, 2015)</p>

		<p>(2) Setelah sampai di tempat yang disediakan, seluruh sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan proses ritual. Doa yang dibacakan adalah doa khusus dari sesepuh adat yang bersifat <i>wadhi</i> (rahasia).</p>	<p>(2a) Peneliti : “Sebelum melepas sesaji itu kan didoakan ya mbah?” Mbah guco : <u>“Iya doa. Doanya rahasia, ndak boleh. Wadhi, artinya rahasia. Belajar ndak boleh, mendengarkan boleh”.</u> (iya doa. Doanya rahasia, tidak boleh. Wadhi, artinya rahasia. Belajar tidak boleh, mendengarkan boleh) (Mbah guco, 2015).</p> <p>(2b) Peneliti : “Doanya kan khusus ya mbak?” Mbak yuyun : “Iya khusus”. Peneliti : “Tapi kan ada doa umum dari kyai itu ya?” Mbak yuyun : <u>“Ada. Karena kan masyarakatnya multietnis. Jadi kita ambil doa-doa yang global khususannya, karena dilakukan 1 Muharram jadi kita ambil doanya lewat agama Islam, tapi tidak</u></p>
--	--	--	---

			<p><u>meninggalkan unsur kejawennya. Ada doa bahasa Jawa juga mbak yang dinamakan <i>ujub sesaji</i>. <i>Ujub sesaji</i> itu doa yang berbahasa Jawa”.</u> (Mbak Yuyun, 2015)</p>
		<p>(3) Sesudah proses gethek dilepas selalu datang mendung dan turun hujan atau gerimis. Bahkan pernah sempat hujan deras, padahal itu awalnya dalam keadaan panas terik sekali. Tapi hujannya Cuma sebentar, setelah itu panas lagi. Ini sudah saya amati dalam larung sesaji 3 tahun terakhir ini. Ya saya tidak tahu itu artinya apa, mungkin</p>	<p>(3) Peneliti : “Trus gak pernah kejadian apa gitu mbak misalnya ada yang melanggar?”. (<i>terus tidak pernah kejadian apa gitu mbak misalnya ada yang melanggar?</i>)</p> <p>Mbak yuyun : <u>“Oh ini pernah. Bisa ditanyakan, kan itu dibuka untuk umum ya jadi peserta umum ada. Biasanya sudah 3 tahun ini saya alami dan mengalami, sesudah gethek dilepas, kan waktu itu panasnya terik sekali, pasti datang mendung dan gerimis, tapi itu cuma sebentar. Cuma itu ya, tapi ini <i>wallahu a’lam.</i>”</u> (Mbak yuyun, 2015).</p>

		<p>rejekinya banyak atau bagaimana Wallahua'lam.</p> <p>(4) Hal ini juga berkaitan dengan keberadaan Kota Probolinggo yang termasuk kawasan Laut Utara sehingga masyarakat percaya bahwa sosok wanita misterius yang datang tersebut adalah Dewi Lanjar yang merupakan adik dari Nyi Roro Kidul (penguasa Pantai Selatan). Oleh karena itu, masyarakat melakukan ritual larung sesaji bumi sebagai persembahan untuk Dewi Lanjar agar wilayah Kota Probolinggo semakin</p>	<p>(4) Mbah guco: <i>“Buktinya sekarang mana? makmur Kota Probolinggo. Ada pelabuhan sekarang dibangun, dulu tidak ada. Ada BJBR itu, semakin maju”</i>.</p>
--	--	--	--

		makmur dan selamat.	
3	<p>Nilai sosial (7,8,9) gotong royong</p> <p>(10) Tanggung jawab</p>	<p>(7) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh sesepuh untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga masyarakat setempat yang dilakukan secara bergotong royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat sesaji, jadi mereka berlima sudah tahu apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji.</p>	<p>(7) Peneliti : “Untuk membuat sesaji ini seluruh warga mbak?”.</p> <p>Mbak yuyun : <u>“Ya, ada petugasnya sendiri mbak. Memang khususon membuat sesajen”.</u></p> <p>Peneliti : “Ada berapa orang mbak?”.</p> <p>Mbak yuyun : <u>“5 orang. Jadi mereka sudah tau harus membuat ini dan ini sesajinya”.</u></p> <p>Peneliti : “Untuk waktunya kan ijin sama mbah dulu mbak?”</p> <p>Mbak yuyun : “Oh iya, biasanya pagi sesudah subuh. Tapi ndak tentu kadang jam berapa. Ya nunggu dulu. Ya mungkin di Jawa kan percaya dengan perhitungannya”. (Mbak yuyun, 2015)</p>

		<p>(8) <i>Kirab sesaji</i> diikuti oleh peserta kurang lebih sebanyak 100 orang yang membawa benda-benda pusaka seperti tombak yang ikut dikirab. Semua peserta kirab sesaji menggunakan pakaian adat Jawa beserta atribut lengkapnya. Barisan dalam <i>Kirab sesaji</i> terdiri dari 2 barisan. Barisan yang pertama terdiri dari sesepuh adat yang berada paling depan, lalu diikuti prajurit dibelakangnya dengan membawa sesaji dan berbagai macam benda pusaka.</p>	<p>(8) Peneliti : “Persiapannya apa saja mbak?”.</p> <p>Mbak yuyun : <u>“Kita juga mempersiapkan peserta kirab kurang lebih 100 orang. Opo’o kok akeh mbak yuyun?1. membawa pusaka-pusaka yang hendak dijadikan...”</u>. (kita juga mempersiapkan peserta kirab kurang lebih 100 orang. Kenapa kok banyak mbak yuyun?1. membawa pusaka-pusaka yang hendak dijadikan...)</p> <p>Peneliti : “Dibawa itu?”.</p> <p>Mbak yuyun : “He’eh, melu dikirab ngunu lo mbak. Yang mau dijamasi itu, yang mau dimandikan.</p>
--	--	--	--

			<p>Nah wes, itu dibawa semua koyok tombak”. (<i>iya, ikut dikirab mbak. Yang mau dijamasi itu, yang mau dimandikan. Nah itu dibawa semua seperti tombak</i>)</p> <p>Peneliti : “Itu pas proses persiapannya?”.</p> <p>Mbak yuyun : “Persiapannya, itu dibawa to?nah nanti kita setting lagi. Wes persis kayak pawai gitu loh cuman pesertanya 100 orang ya disitu”. (<i>persiapannya, itu dibawa kan? Nah nanti kita setting (atur) lagi. Sama seperti pawai hanya pesertanya 100 orang disitu</i>) (Mbak yuyun,</p>
--	--	--	--

		<p>(9) <i>Gethek</i> dibuat oleh warga dan dihias dengan menarik. Setelah pembacaan doa selesai, maka seluruh sesaji dimasukkan ke dalam <i>gethek</i> satu-persatu.</p>	<p>2015)</p> <p>(9) Peneliti : “<i>Getheknya</i> itu kan bukannya wes standby di pelabuhan ya mbak?”. (<i>getheknya itu kan bukannya sudah ada di pelabuhan ya mbak?</i>)</p> <p>Mbak yuyun : <u>“Ndak. Dibawa bareng-bareng. Jadi, sebelum proses dimulai kan ini berangkat dulu prepare ya, koyok stan’e iku jaraknya sekitar 200 meter lah mbak. Dadi teko, <i>gethek</i> langsung dicemplongno sek. Siap disitu, baru saya ngatur seng iki-iki, proses penyambutan dari Dinas Pariwisata, sudah dimulai”.</u> (<i>tidak. Dibawa</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>bersama-sama. Jadi, sebelum proses dimulai kan ini berangkat dulu persiapannya, tempatnya itu jaraknya sekitar 200 meter lah mbak. Jadi, datang langsung gethek disiapkan. Setelah itu baru saya mengatur yang lain seperti proses penyambutan dari Dinas Pariwisata, baru dimulai)</i></p> <p>Peneliti : “Bentuknya perahu?getheknya?”.</p> <p>Mbak yuyun : “perahu <i>gethek</i> dari bambu”.</p> <p>Peneliti : <u>“Dibuat sama warga ya mbak?”</u>.</p> <p>Mbak yuyun : <u>“Iya sama warga”</u>. (Mbak yuyun, 2015).</p>
--	--	--	---

		<p>(10) Pembuatan sesaji dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk oleh sesepuh untuk membuat sesaji yakni berjumlah 5 orang dengan dibantu warga setempat yang dilakukan secara bergotong royong. 5 orang tersebut adalah orang-orang yang memang khusus dipilih untuk membuat sesaji, jadi mereka berlima sudah tahu apa saja yang harus disiapkan dalam membuat sesaji. Sesaji dimasak seluruhnya di kediaman keluarga sesepuh adat dengan memperhatikan aturan waktu untuk memasak yang ditentukan oleh sesepuh adat sesuai dengan perhitungan Jawa yang dipercaya, biasanya pagi sesudah subuh. Jenis</p>	<p>(10) Peneliti : “Untuk membuat sesaji ini seluruh warga mbak?”.</p> <p>Mbak yuyun : <u>“Ya, ada petugasnya sendiri mbak. Memang khususon membuat sesajen”.</u></p> <p>Peneliti : “Ada berapa orang mbak?”.</p> <p>Mbak yuyun : <u>“5 orang. Jadi mereka sudah tau harus membuat ini dan ini sesajinya”.</u></p> <p>Peneliti : “Untuk waktunya kan ijin sama mbah dulu mbak?”.</p> <p>Mbak yuyun : “Oh iya, biasanya pagi sesudah subuh. Tapi ndak tentu kadang jam berapa. Ya nunggu dulu. Ya mungkin di Jawa kan percaya dengan perhitungannya”. <i>(oh iya, biasanya pagi sesudah subuh. Tapi tidak tentu jam</i></p>
--	--	--	--

		sesaji yang disiapkan kurang lebih sekitar 20 item, Sesaji ini wajib ada, dan tidak boleh kurang.	<i>berapa. Ya menunggu dulu. Ya mungkin di Jawa kan percaya dengan perhitungannya) (Mbak yuyun, 2015).</i>
--	--	---	--

3. Instrumen Analisis Data Cara Pewarisan Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi

No	Deskripsi Data	Keterangan
1	<p>(11) Mbah guco : <u>“Yang pantas, mumpuni. Itu ya? Saya tes juga. Sudah berumur”</u>. Peneliti : “Sudah berumur?” Mbah guco : <u>“ 50 tahun ke atas”</u>. Peneliti : “Laki-laki mbah?” Mbah guco : <u>“Laki-laki”</u>. Peneliti : “Harus itu ya?” Mbah guco : <u>“Iya. Perempuan juga bisa kalau mumpuni”</u>. (Mbah guco, 2015).</p>	Kriteria ahli waris

	<p>(12) Peneliti : “Kan mbak yuyun sebagai anaknya mbah ya, itu apakah mbak yuyun nanti yang mewarisi?”.</p> <p>Mbak yuyun : “Oh ndak, ndak”. <i>(oh tidak, tidak)</i></p> <p>Peneliti : “Atau mbah menunjuk seseorang?”.</p> <p>Mbak yuyun : <u>“Biasanya bukan ditunjuk ya, tetapi dipercaya seseorang yang mendapatkan wahyu ndaru. Wahyu ndaru itu seseorang yang sudah diberi karunia khusus, tidak harus keturunannya. Orang yang mampu dan biasanya selama ini selalu laki-laki. Mungkin kalau saya laki-laki tahtanya turun ke saya. Tetapi karena saya perempuan jadi saya hanya mendampingi saja”.</u></p> <p>Peneliti : “Kalau begitu mbah yang menunjuk ya, yang menurut mbah pantas”.</p> <p>Mbak yuyun : <u>“oh iya, iya. Ndak tau dari siapa. Kan ada juga dari ponakan. Pokoknya biasanya itu laki-laki mbak. Nek aku wes jelas ora mungkin. Cuma nanti kalau bapak sudah ndak ada tugas saya hanya mendampingi sebagai penasehat, bagaimanapun saya kan turunannya”.</u> <i>(oh iya, iya. Tidak tau siapa nanti. Kan ada juga dari keponakan. Pokoknya biasanya itu laki-laki mbak.</i></p>	
--	--	--

	<p><i>Kalau saya sudah pasti tidak mungkin. Nanti kalau bapak sudah tidak ada tugas saya hanya mendampingi sebagai penasehat, bagaimanapun saya kan turunannya) (Mbak yuyun, 2015).</i></p>	
<p>2</p>	<p>(13) Peneliti : “Misalnya mbah sudah menemukan orang yang pantas, nah Mbah mewariskanya apa dengan cara bercerita atau ada ujian tertentu?”.</p> <p>Mbah guco : “Ya ujian-ujian seh. Ujiannya itu rahasia juga. Lulus ya jadi, ndak lulus ndak jadi.Ngulangi lagi“. (<i>ya ujian-ujian. Ujiannya itu rahasia juga. Lulus ya jadi, tidak lulus gagal dan mengulang lagi</i>)</p> <p>Peneliti : “Cari lagi mbah?”. (<i>mencari lagi mbah?</i>)</p> <p>Mbah guco : “Iya, sebab gak punya wahyu ndaru itu ndak bisa”. (<i>Iya karena kalau tidak punya wahyu ndaru itu tidak bisa</i>) (Mbah Guco, 2015)</p>	<p>Cara pewarisan (sistem turun-temurun)</p>

4. Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nama Mitos	Pemanfaatan Mitos
<p>Mitos dalam ritual larung sesaji bumi berkaitan dengan mitos terhadap <i>Dewi Lanjar</i> yang dipercaya oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai penguasa Laut Utara</p>	<p>Mitos ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini berkaitan dengan Standar Kompetensi yang ada dalam kurikulum KTSP yaitu Mendengarkan: 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan dengan Kompetensi Dasarnya 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Mitos dalam ritual larung sesaji bumi yang wujudnya berupa cerita tentang kepercayaan masyarakat terhadap <i>Dewi Lanjar</i> dapat dijadikan sebagai sumber cerita rakyat</p>

LAMPIRAN E. DOKUMENTASI RITUAL LARUNG SESAJI BUMI



Gambar 1. Sayur dan buah-buahan



Gambar 2. Kepala sapi



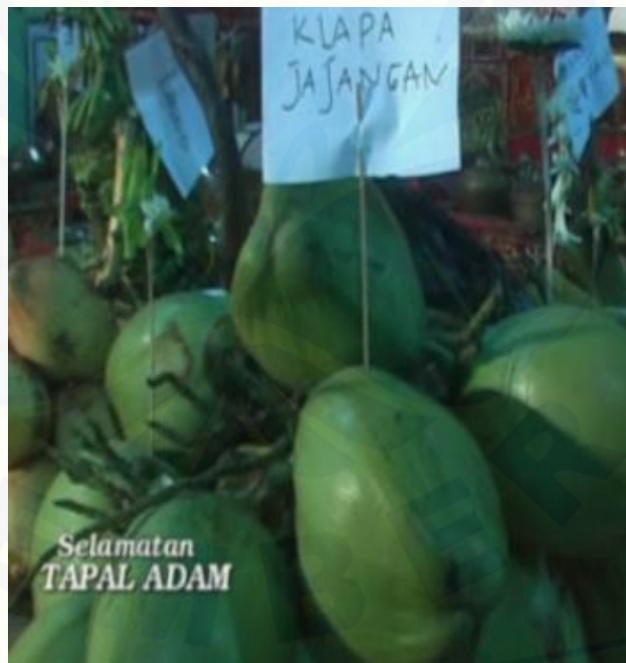
Gambar 3. Pisang tundunan



Gambar 4. Bebek



Gambar 5. Burung dara



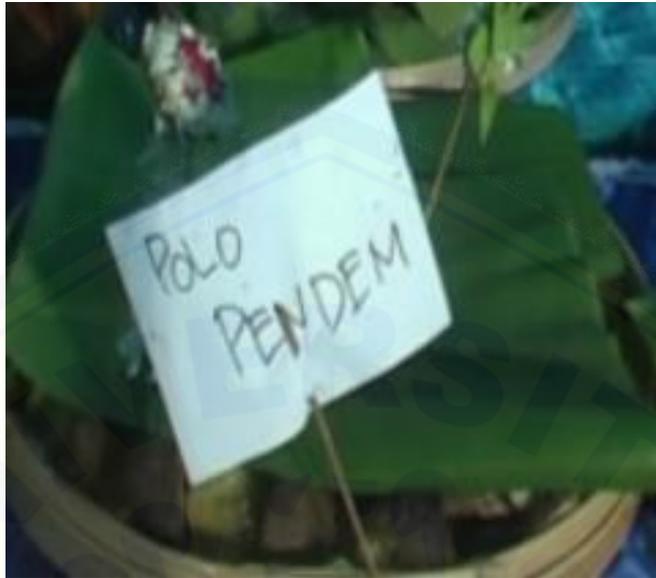
Gambar 6. Kelopo jajangan



Gambar 7. Ubo rampe pawon



Gambar 8. Polo kesimpar-kesimpir



Gambar 9. Polo pendem



Gambar 10. Sego bolong



Gambar 11. *Kirab sesaji*



Gambar 12. Pembacaan doa oleh Mbah Guco



Gambar 13. Pelarungan *gethek*



Gambar 14. Kesenian reog



Gambar 15. Kesenian tari jaran bodhag

LAMPIRAN F. RPP**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas/Semester : X / Dua

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi waktu : 2 x 90 menit

A. Standar Kompetensi :

Mendengarkan : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

B. Kompetensi Dasar :

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi:

1. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
2. Menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat
3. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

D. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan.
2. Siswa diharapkan mampu menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat.
3. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

E. Materi Pembelajaran :

1. Ciri-ciri cerita rakyat

2. Unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat)
3. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat
4. Cara membuat sinopsis

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Penugasan

G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Rekaman cerita rakyat (kaset/CD) atau yang disampaikan secara langsung
2. Laptop/tape recorder
3. Sound (alat penguat suara)
4. Papan tulis
5. Spidol
6. Buku Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester 2
7. Media cetak/elektronik.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

No.	Kegiatan Belajar
1.	<p><i>Kegiatan Awal:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam dan mengabsen siswa. 2. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks cerita rakyat sebagai stimulan awal memasuki kegiatan pembelajaran.
2.	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p><i>Eksplorasi</i></p>

	<p>Dalam kegiatan eksplorasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan rekaman cerita rakyat melalui tape recorder/laptop yang diputar oleh guru. 2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan <p>Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat yang didengarkan. 2. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui. 2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.
3.	<p><i>Kegiatan Akhir</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. 3. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran. 4. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian Pengetahuan

Bentuk : tes tulis

Soal!

- 1) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan/diputar oleh gurumu!

- 2) Diskusikan dengan temanmu:
 - a. unsur-unsur intrinsik cerita rakyat (**skor 25**)
 - b. nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat (**skor 25**)
- 3) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis! (**skor 50**)

2. Penilaian Sikap

Bentuk : Pengamatan/observasi sikap santun selama pembelajaran

Nama Siswa :
 Kelas :
 Tanggal observasi :
 Materi Pokok : Cerita rakyat

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua, dan temannya				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat dalam diskusi.				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3 S (salam, senyum, sapa) saat berbicara				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran Penilaian Sikap:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : **3,33 < skor 4,00**

Baik : apabila memperoleh skor : **2,33 < skor 3,33**

Cukup : apabila memperoleh skor : **1,33 < skor 2,33**

Kurang : apabila memperoleh skor : **skor 1,33**

LAMPIRAN G. PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SASTRA (CERITA RAKYAT)

A. Standar Kompetensi : Mendengarkan : 13. Memahami cerita rakyat yang dicitrakan

B. Kompetensi Dasar : 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

D. Sumber Materi: Mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa Kota Probolinggo

Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat.

Probolinggo adalah salah satu kota yang sebagian masyarakatnya khususnya masyarakat Jawa masih ada yang mempercayai mitos. Mitos tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang *Dewi Lanjar* sebagai penguasa Laut Utara. Mitos ini masih dipercaya dan dihormati oleh masyarakat Jawa di Kota Probolinggo dengan melakukan ritual larung sesaji bumi yang dilakukan pada tanggal 4 Jawa bulan Suro. Adapapun cerita tentang *Dewi Lanjar* dapat diuraikan sebagai berikut:

Diceritakan pada jaman dahulu di suatu tempat di Kota Pekalongan hidup seorang putri yang sangat cantik jelita yang bernama Dewi Rara Kuning. Adapun tempat tinggalnya masih belum diketahui dengan pasti.

Dalam hidupnya Dewi Rara Kuning mengalami penderitaan yang sangat berat, dalam usianya yang masih muda ia sudah menjadi janda. Suaminya meninggal dunia setelah beberapa waktu mereka menikah. Oleh karena itu, Dewi Rara Kuning terkenal dengan sebutan Dewi Lanjar (Lanjar sebutan bagi seorang perempuan yang

ditinggal suaminya dalam usia muda dan belum mempunyai anak). Sejak ditinggal suaminya, hidup Dewi Lanjar sangat merana karena terus memikirkan suaminya. Hal yang demikian itu berjalan beberapa waktu lamanya, tetapi lama kelamaan Dewi Lanjar kembali berpikir tentang masa depannya. Maka dari itulah kemudian ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya pergi merantau sambil menangis hatinya yang sedang dirundung malang.

Sampailah perjalanan Dewi Lanjar di sebuah sungai yaitu sungai Opak. Di tempat itu ia bertemu dengan Raja Mataram bernama Mahapatih Singaranu yang sedang bertapa di atas air sungai itu. Dalam pertemuannya, Dewi Lanjar mengutarakan semua isi hatinya serta pula mengatakan bahwa ia tidak ingin menikah lagi. Mendengar curahan hati Dewi Lanjar, Mahapatih Singaranu merasa kasihan. Dinasehatinya Dewi Lanjar agar ia bertapa di Pantai Selatan dan menghadap Ratu Kidul. Setelah beberapa saat lamanya, mereka melanjutkan perjalanan masing-masing. Mahapatih Singaranu beserta patihnya melanjutkan bertapa di sungai Opak sedangkan Dewi Lanjar pergi ke arah selatan untuk menghadap Ratu Kidul.

Sesampainya di Pantai selatan, Dewi Lanjar mencari tempat untuk bertapa. Karena ketekunan dan keyakinannya akhirnya Dewi Lanjar bisa moksa (hilang) dan dapat bertemu dengan Ratu Kidul. Dalam pertemuan itu, Dewi Lanjar memohon untuk dapat menjadi anak buah Ratu Kidul, dan Ratu Kidulpun tidak keberatan. Suatu hari, Dewi Lanjar bersama jin-jin diperintahkan untuk mengganggu dan mencegah Raden Bahu yang sedang membuka hutan Gambiren, tetapi karena kesaktian Raden Bahu semua godaan dari Dewi Lanjar dan jin-jin dapat dikalahkan bahkan tunduk pada Raden Bahu. Karena Dewi Lanjar tidak berhasil menunaikan tugas maka ia memutuskan untuk tidak kembali ke Pantai Selatan, akan tetapi kemudian memohon ijin pada Raden Bahu untuk dapat tinggal di Pekalongan. Raden Bahu menyetujui permintaan Dewi Lanjar, begitu pula Ratu Kidul. Dewi Lanjar diperkenankan untuk tinggal di Pantai Utara Jawa tengah terutama di Pekalongan.

D. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat

Nilai adalah hal-hal yang berguna bagi manusia, dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggapi sebuah fenomena yang ada dalam masyarakat. Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia.

Apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku kepada setiap warga masyarakat dalam menjalankan kehidupan.

1. *Nilai kepribadian* adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya.
2. *Nilai religius* adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar.
3. *Nilai sosial* adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia

E. Evaluasi Pembelajaran:

- 1) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan/diutar oleh gurumu!
- 2) Diskusikan dengan temanmu:
 - a. Sebutkan karakteristik teks cerita rakyat yang telah kamu baca!
 - b. Sebutkan unsur-unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat *Dewi Lanjar*.
 - c. Sebutkan hal-hal menarik tentang tokoh dalam teks cerita rakyat.
 - d. Sebutkan nilai budaya yang terdapat dalam teks cerita rakyat.
- 3) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis!

LAMPIRAN I. LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Kalimantan III/37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162

Telp/Fax (0331) 334 998 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Eliya Pravita Sari
NIM : 110210402020
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Masyarakat Jawa Kota Probolinggo
Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd
Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	15 Desember 2014	ACC Judul	
2	12 Januari 2015	Bab 1-3	
3	10 Februari 2015	Ganti Judul + Objek	
4	16 Februari 2015	Bab 1 - 3	
5	5 Maret 2015	Revisi Bab 1-3 + ACC Seminar	
6	7 Mei 2015	Bab 1-5	
7	5 Juni 2015	Bab 4-5	
8	30 Agustus 2015	Bab 4-5, ACC Sidang	
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

CATATAN :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



KEMENTERIAN RISET DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jl. Kalimantan III/37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp/Fax (0331) 334 998 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Eliya Pravita Sari
NIM : 110210402020
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Masyarakat Jawa Kota Probolinggo
Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd.
Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T Pembimbing
1	15 Januari 2015	Bab 1-3	Dr. Sukatman
2	21 Januari 2015	Revisi Bab 1-3	Dr. Sukatman
3	9 Maret 2015	Bab 1-3 (Judul baru)	Dr. Sukatman
4	27 Maret 2015	Bab 1-3	Dr. Sukatman
5	31 Maret 2015	Revisi Seminar	Dr. Sukatman
6	29 Mei 2015	Bab 4-5	Dr. Sukatman
7	16 Juni 2015	Bab 4-5	Dr. Sukatman
8	25 Juni 2015	Bab 4-5	Dr. Sukatman
9	14 Agustus 2015	Bab 4-5	Dr. Sukatman
10	2 September 2015	Revisi Subj	Dr. Sukatman
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			

CATATAN :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

LAMPIRAN J. AUTOBIOGRAFI**Eliya Pravita Sari**

Lahir di Probolinggo, tanggal 9 Juli 1993, merupakan anak sulung dari pasangan Bapak Alm. Sugianto dan Ibu Khomariyatun Kiftiyah. Penulis mengawali pendidikannya dimulai dari bangku Taman Kanak-Kanak di TK Suropati Probolinggo selama 2 tahun, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan dasar di SDN Mangunharjo VI Probolinggo selama 6 tahun. Selama belajar di SD, penulis selalu mendapat peringkat 10 besar di kelas dan mendapat peringkat 4 nilai Ujian Nasional tertinggi. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Probolinggo selama 1 tahun, kemudian pindah ke SMP Negeri 2 Lumajang dan meneruskan disana. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah atasnya di SMK Negeri 1 Lumajang selama 3 tahun dan mengambil jurusan Administrasi Perkantoran. Penulis mendapat peringkat pertama nilai Ujian Nasional Produktif tertinggi untuk jurusan Administrasi Perkantoran. Lulus dari pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi tepatnya di Universitas Jember pada tahun 2011 melalui jalur SNMPTN Undangan. Program studi yang dipilih adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, penulis pernah mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Universitas Jember, yaitu UKM Kependudukan selama satu periode. Tempat tinggal yang dihuni selama berada di Jember beralamat di Jalan Jawa IVC No 3 (Pondok Anugerah).